

**PANDANGAN PENGADATI TERHADAP KEMATIAN KRISTEN BATAK  
TOBA DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN TANJUNG MORAWA  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program studi Agama-**

**Agama**

**Oleh :**

**HERMAN PLANI MANIK**  
**NIM :0402163006**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN 2020**

## SURAT PENGESAHAN

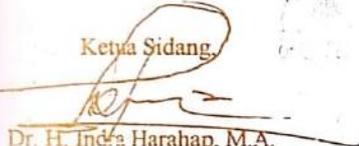
Skripsi berjudul “ **PANDANGAN PENGADATI TERHADAP KEMATIAN KRISTEN BATAK TOBA DESA UJUNG SERDANG/KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG**”an. HERMAN PLANI MANIK. NIM: 04.02.16.30.06, Program Studi, Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 26 January 2021

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi, Studi Agama-Agama.

Medan 14 Juli 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program sarjana (S1) Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Sidang,

  
Dr. H. Inda Harahap, M.A.

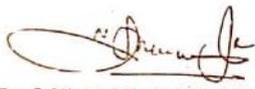
NIP. 196312312006041030

Sekretaris Sidang,

  
Dra. Endang Ekwati, MA

NIP. 1969011620000032002

Anggota Penguji

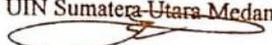
  
1. Prof. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag. Ph. D  
NIP. 1959111011986032004

  
2. Dra. Husna Sari, M. Si.  
NIP. 196804011989122001

  
3. Drs. Kamaluddin, M. Ag.  
NIP. 195907021986031006

  
4. Dr. H. Arifinsyah, M. Ag  
NIP. 196809091994031004

Mengetahui:  
Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

  
Prof. Dr. H. Amrobbil Drajat, M. Ag.  
NIP. 1965021212199431001

**PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul:

**PANDANGAN KRISTEN DALAM MENGADATI ORANG MENINGGAL  
MASYARAKAT BATAK TOBA DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN  
TANJUNG MORAWA KAABUPATEN DELI SERDANG**

Oleh:

**HERMAN PLANI MANIK**

**NIM: 04.02.15.30.06**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh

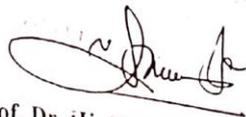
Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 22 Desember 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag  
NIP: 195911101586032004

Pembimbing II



Dra. Husna Sari Siregar, M.Si  
NIP: 196804011989122001

## SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: HERMAN PLANI MANIK
Tempat, tanggal Lahir	: Nanggar Boang, 10 November 1997
Alamat Kampung	: Desa Nanggar Boang
Alamat Medan	: Jl. Ujung Serdang, Kec. Tanjung Morawa.
NIM	: 04.02.16.30.06
Jurusan	: Studi Agama-Agama
Pekerjaan	: Mahasiswa, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Alamat	: Jl. Ujung Serdang Gg. Ula Lupa Kecamatan Tanjung Morawa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PANDANGAN KRISTEN DALAM MENGADATI ORANG MENINGGAL MASYARAKAT BATAK TOBA UJUNG SERDANG KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apa bila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Desember 2020

Yang membuat pernyataan  
  
NIM. 04.02.16.30.06

## ABSTRAK



Nama : Herman Plani Manik

Nim: 0402163006

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Prodi: Studi Agama-agama

Judul Skripsi : "Pandangan Pengadati terhadap Kematian Kristen Masyarakat Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang"

Pembimbing I : Prof..Hj Dahlia Lubis, M.Ag., Ph. D

Pembimbing II : Dra Husna Sari Siregar, M. Si

Judul Skripsi Penelitian ini, membahas tentang " Pandangan Pengadati terhadap Kematian Kristen Masyarakat Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang". Adapun yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini tersebut dibagi dalam 3 sub bab, yaitu : 1) Apakah makna Mengadati Orang yang Meninggal bagi agama Kristen Batak Toba Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, 2) Bagaimana proses Mengadati dalam Kristen Batak Toba Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, 3) Bagaimana bentuk Mengadati Orang Meninggal dalam pandangan Kristen Batak Toba Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

Jenis penelitian ini adalah merupakan file riset, dengan pendekatan Antropologi budaya. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diolah, di kumpulkan, dan di sajikan, sebab dari itu penulis menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya, dilingkungan masyarakat Desa Ujung Serdang, data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer.

Hasil penelitian ini adalah pandangan Kristen dalam Mengadati Orang Meninggal ialah salah satu ciri dari tujuan bagaimana mereka memperlakukan jenazah saur matua lebih istimewa bagi keluarganya sendiri. Makna mengadati saur matua ialah sebenarnya dia diadati supaya lebih tinggi derajatnya di sisi Tuhan (Allah) mereka. Dan mereka sangat berterima kasih kepada Tuhan karena umur dari keluarga yang paling tua di antara mereka sangat panjang dan berhasil menikahkan semua anak-anaknya sampai tidak ada lagi tanggung jawabnya. Dengan adanya adat ini bagi suku Batak ialah hal yang paling indah dan istimewa karena seluruh sanak keluarga yang jauh datang dan memberi penghormatan terakhir bagi nenek/ kakek mereka yang meninggal. Dalam diri manusia yang lebih muncul dulu ialah adat kemudian di susul oleh agama, jadi tidak kemungkinan adat yang mereka peroleh dilanjutkan sampai ke generasi berikutnya.

Kata kunci: makna Mengadati Orang Meninggal di Desa Ujung Serdang.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan ridho-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang di rencanakan. Skripsi ini berjudul “**Pandangan Pengadati terhadap Kematian Kristen Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang TA 2021**”. Shalawat berangkaian salam marilah hadiahkan kepada Rasulullah Saw, semoga mendapatkan syafa’atnya di yaumilma’sar kelak, Amin ya Rabbal Alamin. Judul diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta yaitu Ibunda (**Hotma Diani**) yang telah mengandung saya selama Sembilan bulan, ibu yang sudah memperjuangkan hidup dan matinya sehingga saya dapat hadir di dunia ini. Dan ibu juga telah merawat saya dengan penuh kasih sayangnya hingga saya besar. Dan terima kasih kepada Ayahanda (**Nahrum**) yang telah mendidik saya dari kecil hingga sekarang, ayah yang rela membanting tulang, ikhlas membuang keringatnya untuk menghidupi saya detik demi detik, hari demi hari dan tahun demi tahun. Kepada saudara saya yang tercinta **Poniem**, dan Abangda **Hamzah** terima kasih buat adek-adek saya yang selalu mendoakan Abangnya untuk meraih kesuksesan. Terima kasih juga kepada **kakek** dan **nenek** saya yang selalu mendoakan cucunya, dan semua keluarga saya juga terima kasih, baik kakak sepupu,

dan adek sepupu saya, terima kasih semua yang telah memberikan doa, saran, memotivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan studi di UINSU.

2. Terima kasih juga buat Bapak **Prof. Dr.H. Syahrin Harahap, M. Ag.** selaku Rektor UIN SU Medan.
3. Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Bapak **Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak pembantu Dekan I,II,III.
4. Terima kasih kepada Bapak **Dr. H. Indra Harahap, MA** selaku Ketua Jurusan SAA dan **Dra. Endang Ekowati, MA** selaku Sekretaris Jurusan SAA dan Bapak Ibu Dosen yang telah mengajarkan mata kuliah di kelas.
5. Terima kasih kepada Ibu **Prof. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag., Ph.D** selaku dosen pembimbing skripsi I dan Ibu **Dra. Husna Sari Siregar, M.Si** selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis sejak awal sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Bapak **Jenda Inganta Barus** selaku Kepala Desa Ujung Serdang, dan terima kasih kepada staf-staf desa, dan para masyarakat desa yang telah banyak membantu saya selama penelitian.
7. Ucapan terima kasih kepada satu kelas saya **SAA stambuk 2016**, Khoirul, Dahlan, Riwan, Rahmad, Arfin, serta yang lainnya, selama beberapa tahun Bersama, yang telah memberi semangat untuk bias mengerjakan skripsi, memberi motivasi dan semangat yang banyak.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun Bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan *Amin*.

Medan 2021

HERMAN MANIK

0402163006

## DAFTAR ISI

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	17

### **BAB II. GAMBARAN UMUM DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN**

#### **TANJUNG MORAWA**

A. Letak Geografis.....	19
B. Demografis.....	21
C. Adat Istiadat.....	23
D. Kondisi Ekonomi.....	23
E. Keagamaan.....	24
F. Kondisi Sosial dan Budaya.....	25
G. Sarana dan Prasarana.....	25

### **BAB III. PANDANGAN PENGADATI TERHADAP KEMATIAN**

#### **KRISTEN DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA**

A. Pengertian Mengadati Orang Meninggal.....	29
B. Sejarah Lahirnya Mengadati Orang Meninggal dalam Pandangan Kristen.....	35

C. Bentuk-bentuk Mengadati Orang Meninggal.....	37
D. Proses Pelaksanaan Mengadati Orang Meninggal dalam Kristen.....	41
<b>BAB IV. PANDANGAN PENGADATI TERHADAP KEMATIAN</b>	
<b>KRISTEN BATAK TOBA DESA UJUNG SERDANG KECAMATAN</b>	
<b>TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG</b>	
A. Pandangan Masyarakat terhadap Mengadati Orang Meninggal.....	47
B. Eksistensi Mengadati Orang Meninggal dalam Kristen.....	51
C. Tinjauan Islam terhadap Makna Mengadati Orang Meninggal.....	53
D. Analisis.....	55
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>PANDUAN WAWANCARA</b>	
<b>DAFTAR INFORMASI PENELITIAN</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di atas bumi ini ada tiga makhluk hidup ciptaan Tuhan. Ketiga makhluk itu ialah tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Dari ketiga makhluk tersebut, manusialah yang dapat disebut makhluk berbudaya.

Dalam buku yang berjudul yaitu “Meninggal Adat Dalihan Natolu, budaya ialah pikiran atau akal budi. Berbudaya artinya memiliki pikiran atau mempunyai akal budi. Pikiran akal budi tersebutlah yang bekerja dan menciptakan sesuatu yang berguna dan dianggap sangat baik bagi kehidupan umat manusia. Hasil dari pemikiran antara akal budi dapat diwariskan dan di transmisikan secara turun temurun dari satu berikutnya itulah diberi dengan nama kebudayaan”.<sup>1</sup>

Menurut “H. Richard Nictur dalam bukunya yang berjudul *Christ and Culture* yang dikutip Malcom Bromnlee dalam bukunya, ada gereja di Afrika dan Asia yang bersikap radikal menolak segala jenis kebudayaan”.<sup>2</sup> Missionaris gereja tersebut menekankan agar setiap orang yang menjadi Kristen harus meninggalkan kebudayaan. Seperti sudah dikatakan diatas budaya adalah hasil cipta akal budi manusia. Ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, kepercayaan, adat istiadat dan sebagainya adalah hasil cipta akal budi manusia dan disebut namanya kebudayaan. Budaya sebagai hasil cipta manusia itu tumbuh berkembang

---

<sup>1</sup> Richard Sinaga, *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*, (Jakarta : Penerbit Dian Utama.2010), h. 28.

<sup>2</sup> Richard Sinaga, *Meninggal Adat Dalihan Natolu*, Op, cit,h. 29

dipengaruhi oleh lingkungan alam, lingkungan masyarakat, dan oleh tingkat Pendidikan anggota masyarakat pemilik budaya tersebut.

Adat istiadat sebagai budaya adalah ciptaan manusia. Disebut namanya adat karena sudah dilakukan secara berulang-ulang dan sudah merupakan kelaziman dilakukan dari dulu. Karena sesuatu itu sudah lazim lalu dianggap sebagai aturan yang harus dipatuhi anggota masyarakat pemiliknya.<sup>3</sup>

Kehidupan ialah salah satu yang harus dijalankan dan dipergunakan sedemikian rupa karena kehidupan sangat bermanfaat untuk kelangsungan sebuah individu maupun kelompok, baik yang berupa hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia. “B. Edward Hutaaruk dalam buku Adat Batak Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah mengatakan bahwa hidup ialah sebuah penziarahan yang mesti di akui, dan sudah ditakdirkan oleh Allah kepada manusia yang dihuni oleh makhluk hidup. Setelah melakukan persiapan yang matang berupa amal yang banyak akan kekal menuju bapa yang di syurga. Kepercayaan yang dimiliki oleh seluruh umat Kristen ialah bahwa sesudah manusia berakhir didunia, maka akan menemukan kehidupan yang abadi, sehingga mereka menyimpulkan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya”.<sup>4</sup> Kematian merupakan peralihan dari dunia nyata menuju ke dunia yang baru. Walau kehidupan di dunia dipenuhi dengan penderitaan, kesedihan serta perjuangan, akan tetapi sesudah kematian dan masuk kekehidupan yang abadi, Allah akan menghapus semua derita dan tidak akan ada lagi maut, duka cita, tangisan atau segala bentuk penderitaan seperti yang kita

---

<sup>3</sup> Marpondang R Gultom DJ, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*, (Medan : Arman. 1992), h. 33.

<sup>4</sup> B. Edward Hutaaruk, *Adat Batak Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah*, (Tarutung : School of Ministry. 1996), h. 38.

alami didunia. Untuk mengetahui apa makna mengadati kematian menurut Kristen.

Sebelum penjelasan ini lebih lanjut, penulis terlebih dahulu melihat pengertian kematian menurut Kristen khususnya suku Batak Toba di Indonesia ini dengan paparan yang mudah di pahami.

Kematian menurut Kristen dalam Buku Darah Batak dan jiwa protestan juga mengartikan saat terakhir atau perhentian kehidupan di bumi untuk masuk kekehidupan akhir yang sebenarnya. Kehidupan terakhir ini tidak dapat ditentukan dari berapa banyak perbuatan dan jasa yang sudah di lakukan di dunia, akan tetapi berapa banyak menjalankan hukum cinta kasih yang menjadi hukum utama dari umat Kristen<sup>5</sup>. Oleh sebab itu jika perjalanan hidup sudah berakhir di dunia, maka tidak akan bisa untuk kembali dan hidup beberapa saat lagi didunia ini.<sup>6</sup> Manusia memang sudah ditentukan untuk hidup dan mati hanya 1 kali saja dan sesudah itu akan menjalani penghakiman dan tidakkan ada reinkarnasi sesudah kematian. Inilah arti sebenarnya kematian dalam ajaran Kristen yang sudah di jelaskan di Al kitab.<sup>7</sup>

Di dalam adat Batak kematian disebut *mate*. Konotasi kata *mate* cukup netral. Lebih halus disebut *jumolo* yang secara harafiah berarti lebih dulu. Untuk maksud lebih dulu bukan dalam arti meninggal digunakan kata *parjolo*.

---

<sup>5</sup> Maria. Dkk, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, (Jakarta : Prenadamedia. 2002), h. 30.

<sup>6</sup> Togar nainggolan, *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*, (Medan :Bina Media Perintis.2012), h. 28.

<sup>7</sup> H. Richard Nictur, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1989). h. 26.

Misalnya: *ho ma parjolo, ro pe ibanamangihut* (kamulah lebih dulu, dia datang menyusul).<sup>8</sup>

Ada lagi kata *mondong* yang menurut beberapa orang adalah akronim dari kata *modomondong*, artinya tidur tertutup. Dengan demikian orang yang meninggal itu dianggap tidur namun tertutup di bawah tanah. Di kayu salib atau nisan dipakai kata *maradian*, artinya beristirahat.<sup>9</sup> Orang tua yang sudah lanjut usia kalau meninggal disebut *matua*. Secara harafiah *matua* berarti tua, namun digunakan juga dengan arti meninggal akibat ketuaan.

Bila meninggal di dalam kandungan disebut *mate di bortian*. Untuk yang *mate dibortian* tidak ada acara apa-apa. Langsung saja dibungkus tanpa peti mati lalu dikuburkan. Tetapi bila *mate poso-poso* (mati bayi), *mate dak danak* (mati anak-anak) dan *mate bulung* (mati remaja) sudah terlibat kerabat dalihan natolu, dan mayatnya sudah diberi tutup ulos.<sup>10</sup> Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* adalah dari orang tuanya. Untuk *mate dak danak* dan *mate bulung*, ulos penutup mayat sebaiknya dari tulangnya. Dengan beberapa karakteristik kematian menurut kristen antara lain *mate ponggol*, *mate di paralang-paralangan*, *mate mangkar*, *mate hatunganeon*, *mate sari matua*, *mate saur matua*, *saur matua bulung*. Dengan pembagian kematian menurut Kristen tersebut maka peneliti mengambil sebuah tindakan yang menjadi acuan untuk menyelesaikan sebuah tugas akhir dengan langkah yang sudah di tentukan.

---

<sup>8</sup> Parhusip. A. H. , *Jorbut Ni Adat batak Hasipelebeguon*, (Porsea : GSJA Pemenang.1997), h. 34.

<sup>9</sup> Lothar. Screiner, *Adat dan Injil Perjumpaan Adat dengan Imam Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2002), h. 44.

<sup>10</sup> N Siahaan, *Adat Dalihan Natolu : Prinsip dan pelaksanaanya*, (Medan : Grafina.1982), h.46.

Di dalam kehidupan manusia ada siklus kehidupan yang di lalui dimulai dari kelahiran, keberhasilannya, dan acara pernikahan, dan dari hal tersebut ada sesuatu yang membuat kehidupan manusia menjadi sepi antara suka dan duka yang dialami yaitu kematian.<sup>11</sup> Defenisi mati ialah tidak hidup tidak mempunyai napas dan kematian sendiri mengandung arti perjalanan hidup manusia yang sudah usai, sehingga tidak perlu ditakuti karena tak tau kapan tapi yang pasti kematian itu akan menghampiri kita satu persatu.<sup>12</sup> Allah Swt berfirman tentang kematian setiap umat, yang berbunyi: .

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

*Yang artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.(Surah Ali Imran 185).*

Dan Allah berfirman tentang ketaatan manusia dalam mengikuti risalah dari leluhurnya, yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*Yang Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang telah di turunkan Allah, mereka menjawab, (tidak) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). Padahal, nenek moyang mereka*

<sup>11</sup> T. M Sihombing., *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat Batak*, (Jakarta : Balai Pustaka.1968), h. 60.

<sup>12</sup> Mangaraja Asal Siahaan, *Adat Dohot Umpana*, (Medan : Tulus Jaya.1982), h. 34.

*itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk. (Surah Al-Baqarah 170)*

Menurut Bible Marcus, Matius dan Raja-Raja, Petrus

- Yesus berkata pula pada mereka: “Sungguh pandai kamu mengikuti perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadat mu sendiri. (Marcus: 7: 9)
- “Orang itu tidak wajib bagi menghormati bapa nya atau ibu nya. Dengan demikian firman kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat mu sendiri. (Matius 15: 6)
- “mereka berbakti kepada Tuhan, tetapi dalam pada itu mereka beribadah kepada Allah mereka sesuai dengan adat bangsa-bangsa yang dari antaranya mereka diangkat tertawan. (Raja-Raja: 17: 33)
- Sampai hari ini mereka berbuat sesuai dengan adat yang dahulu. Mereka tidak berbakti kepada Tuhan dan tidak berbuat semai dengan ketetapan, hukum, undang-undang, dan perintah yang di perintahkan Tuhan. (Raja-Raja: 17: 34)
- Sebab kamu tau, bahwa kamu telah di tebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyang mu itu bukan dengan barang yang sama bukan pula dengan perak atau emas. (Petrus 1:18).<sup>13</sup>

Yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna yang sebenarnya yang terkandung dalam mengadati orang meninggal

---

<sup>13</sup>Cristossomus Sihotang ,*Pemahaman Alkitab setiap hari*,( Jakarta . Gunung Mulia. 2007), h. 44

terkhusus bagi Kristen yang suku Batak toba. Maka penulis melihat penting untuk melakukan kajian mendalam perihal tersebut melalui penelitian yang berjudul :

***“Pandangan Kristen dalam Mengadati Orang Meninggal Masyarakat Batak Toba Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”.***

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah makna mengadati orang meninggal dalam pandangan Kristen. Untuk memberi batasan pada penelitian ini penulis memunculkan beberapa pertanyaan bagi peneliti :<sup>14</sup>

1. Apakah makna mengadati orang yang meninggal bagi agama Kristen Batak Toba Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
2. Bagaimana Proses Mengadati Dalam Kristen Batak Toba Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
3. Bagaimana bentuk mengadati orang meninggal dalam pandangan Kristen Batak Toba Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

➤ Perbedaan antara bentuk dengan proses:

Bentuk adalah perubahan yang sangat mendasar sehingga menyebabkan perubahan perubahan lainnya. Sedangkan proses adalah perubahan yang tidak mendasar hanya saja menyempurnakan apa yang sebelumnya sudah ada.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada. 2006), h .65.

<sup>15</sup> Kun maryati. dkk, *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X*, (Jakarta : gelora aksara pratama. 2001,) h. 44.

### C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalahan pahaman dan kesenjangan dalam pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka di buatlah Batasan dari judul dan istilah yang akan di bahas nantinya.

1. Pandangan adalah hasil perbuatan, memandang (memperhatikan, melihat).<sup>16</sup>
2. Kristen adalah agama yang di sampaikan oleh Kristus (nabi Isya).<sup>17</sup>
3. Batak Toba ialah suku bangsa yang berasal atau mendiami daerah tapanuli Utara, Sumatera Utara. Dialek bahasa Batak yang di tuturkan oleh suku Batak Toba.<sup>18</sup>
4. Adat ialah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.<sup>19</sup>
5. Meninggal ialah berpulang, yang di maksud penulis ialah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua Makhluk hidup pada akhirnya mati secara permanen.<sup>20</sup>
6. Analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab) duduk perkaranya.<sup>21</sup>
7. Teologis ialah berhubungan dengan teologi, berdasar pada teologi.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Ernawati Waridah. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan : ruang kata imprint kawan pustaka. 2014), h. 11.

<sup>17</sup> Ernawati Waridah. Dkk, op, cit, h. 14.

<sup>18</sup> Ernawati Waridah. Dkk, op, cit, h. 16.

<sup>19</sup> Ernawati Waridah. Dkk, op, cit, h. 5.

<sup>20</sup> Ernawati Waridah. Dkk, op, cit, h. 7.

<sup>21</sup> Ernawati Waridah. Dkk, op, cit, h. 19.

8. Ujung Serdang adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara.<sup>23</sup>

Dari uraian istilah di atas maka makna mengadati orang meninggal dalam pandangan Kristen adalah sebuah kegiatan yang di lakukan untuk menghormati orang yang meninggal yang harus di lakukan dengan di pestakan di tempat tersebut.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Makna Mengadati Orang Meninggal dalam Pandangan Kristen.<sup>24</sup>
2. Menjelaskan Proses Mengadati Dalam Kristen
3. Menjelaskan bentuk mengadati orang meninggal dalam Kristen

### **b. Kegunaan**

1. Di Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah sumbang pemikiran orang bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang adat yang di alami oleh masyarakat.<sup>25</sup>

2. Di Bidang Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian bagi penulis adalah untuk melatih berpikir mengenai kebudayaan yang terjadi di dalam setiap agama baik dalam

---

<sup>22</sup> Ernawati Waridah. Dkk, op, cit.,h. 21.

<sup>23</sup> Badan Statistik Desa. *Ujung Serdang kec, Tanjung Morawa* (Medan, 2019), h. 31

<sup>24</sup> T. M Sihombing, *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon*, (Jakarta : Tulus Jaya. 1989), h. 37.

<sup>25</sup> JP Sitanggang. *Batak Na Marserek Maradat Na Niadthon*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.2014), h. 45.

ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Dan mengenai hal-hal yang menyimpang yang mereka lakukan dalam acara tersebut pasti tidak ada namun berdasarkan perintah dari Tuhan dan ajaran Alkitabnya, acuan bagi mahasiswa terkhusus mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan masyarakat seluruhnya, selain itu untuk memperoleh gelar srata satu (S.1) pada jurusan Studi Agama-agama.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai makna mengadati orang meninggal dalam pandangan Kristen sudah banyak di lakukan, diantara hasil penelitian adalah:

*Pertama* buku yang di tulis oleh Richard Sinaga yang berjudul Meninggal Adat Dalihan Natolu (adat tu na monding). Objektif atau pengiriman adat pemakaman.

*Kedua* buku yang di tulis Liender Tobing yang berjudul memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek.

*Ketiga* disertasi yang berjudul Panduan Acara Adat Batak Toba Sejak Lahir sampai dengan Meninggal Dunia, disertasi ini di tulis oleh Dr.Cristianus Manihuruk SE MM.MH. Di dalam isi disertasi ini meyimpulkan seluruh kegiatan adat toba baik dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, dengan di pelopori adat yang di lakukan masyarakat.

*Keempat*, tesis yang berjudul Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Kematian pada Etnis Batak Toba di Kota Medan. Tesis ini di tulis oleh Harisan Boni Fernando mahasiswa USU jurusan ilmu social dan politik. Di dalam isi tesis

tersebut mengungkapkan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat batak terkhusus di kota medan.

*kelima*, skripsi yang berjudul Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: analisis tradisi lisan, skripsi ditulis oleh Relly Monika Hasugian mahasiswi USU jurusan ilmu budaya. Di dalam isi skripsi ini menemukan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kristen di laksanakan secara turun-temurun dengan media lisan dari suatu generasi kegenerasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan maupun susunan kata-kata non lisan. Tradisi upacara kematian saur matua pada suku batak toba memiliki ciri-ciri tradisi lisan yang lengkap. Persamaan penelitian ini ialah makna adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kristen.<sup>26</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang peneliti ambil ialah dengan cara Antropologi Budaya di mana antropologi budaya ialah variasi kebudayaan yang ada pada manusia. Yang memandang keragaman budaya yang dimiliki setiap suku yang berada di Indonesia maupun di Mancanegara.

Sedangkan Teori yang digunakan dalam peneliti ialah teori interaksi dengan cara pendekatan melalui komunikasi wawancara dan terjun langsung menghadap tempat narasumber.

---

<sup>26</sup> JP, Sitanggang,. *Batak Na Marserek Maradat Na Niadthon*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 2014), h. 43.

#### a. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian dengan judul Pandangan Kristen dalam Mengadati Orang Meninggal Masyarakat Batak Toba Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ini akan dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan, serta dilingkungan masyarakat<sup>28</sup>.

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan dalam mencari permasalahan dalam sebuah karangan ilmiah oleh penulis yaitu bentuk kualitatif, penelitian dengan cara ini dapat menghasilkan suatu ilmu untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, motivasi, langkah, secara teliti untuk mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk ilmu yang alamiah. Proses dan jalan untuk menghasilkan suatu ilmu perlu dikaji sedemikian rupa agar dapat menghasilkan sebuah karangan ilmiah serta timbulnya teori baru dalam pemahaman.

---

<sup>27</sup> JP Sitanggang. *Batak Na Marserek Maradat Na Niadthon*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 2014), h. 22.

<sup>28</sup> Herman Billy Situmorang , *Ruhut-ruhut ni Adat Batak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1983), h. 35.

## **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Data tersebut hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder yakni sebagai berikut:

### **1. Sumber data primer**

Hasil dari data primer yaitu data yang diolah, dikumpulkan, dan disajikan, sebab dari itu penulis menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya, di lingkungan masyarakat Desa ujung serdang yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti<sup>29</sup>

### **2. Sumber data Sekunder**

Hasil dari data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer. Data ini dapat diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian tetapi berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder tersebut sebagai berikut: buku ilmu adat istiadat, meneliti jalan makna pesta, yang berhubungan dengan makna mengadati orang meninggal dalam Kristen terhadap masyarakat di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang..<sup>30</sup>

## **c. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kumpulan individu/kelompok yang berada pada wilayah tertentu dan waktu yang tertentu pula, adapun populasinya dari Kristen 200kk, Islam 70 kk.

---

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung : Alfabeta 2017), h. 34

<sup>30</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. op, cit, h. .37.

Sedangkan sampel yaitu bagian dari populasi yang di pelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya, adapun jumlah sampelnya 1/3 dari jumlah populasinya.

#### **d. Tehnik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif peneliti dapat berfungsi sebagai intrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara lebih rinci, tehnik pengumpul data yang akan digunakan dalam peneliti ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari permasalahan dan hasil memuaskan untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari beberapa pertanyaan yang disediakan oleh peneliti dengan tepat dan lebih keakurat fakta dan hasil yang di pertanyakan oleh peneliti kepada narasumber. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara terpimpin, dimana wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh penulis supaya pertanyaan yang diberikan lebih terkonsep dan terarah. Responden yang penulis wawancara adalah satu keluarga tiga warga masyarakat desa ujung serdang.

##### **2. Observasi**

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatat secara sistematis yang terlihat oleh peneliti kepada objek yang dikaji. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Secara sederhana observasi berarti jawaban yang lebih akurat yang diperoleh

peneliti dari bagian lapangan. Dalam observasi peneliti dituntut agar mampu merasakan dan memahami terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana pengamatan dilakukan terhadap suatu aktivitas yang tidak mengharuskan peneliti ikut secara aktif dalam aktivitas yang akan diteliti tersebut. Observasi dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh melalui wawancara sedangkan kenyataan dilapangan, dalam hal ini observasi dilakukan terhadap masyarakat beserta para tokoh-tokoh adat setempat.<sup>31</sup>

#### **e. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data agar data yang ada di pertanggungjawabkan demi menjaga keaslian dan keabsahan data dalam penelitian ini maka, untuk menjamin hal tersebut penulis menggunakan triangulasi yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, serta dapat digunakan sebagai penguji kredibilitas data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yakni teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama. Teknik yang digunakan antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

---

<sup>31</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. op, cit., h. 40.

#### **f. Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis yang kompeten dengan pemakaian bentuk data yang induktif namun berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus yang dianalisis untuk pemecahan persoalan di bagian umum.

Analisa data adalah proses mengumpulkan dan menyusun ulang data yang diperoleh dari narasumber, dengan bantuan langsung terjun lapangan dengan membawa bahan-bahan lain. Sehingga dapat dicari dan ditemukannya informasi dan disalurkan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Teknik analisis data adalah proses menghasilkan suatu ide dan ilmu yang diperoleh saat wawancara berlangsung dan menyusun kembali hasil informasi dan dijadikan sebagai data untuk digunakan dalam ilmu dengan hasil yang fakta dari penglihatan ditengah lapangan dengan dokumentasi yang akurat dan dijadikan sebagai ilmu untuk diri sendiri dan khalayak umum.

Berdasarkan pendapat diatas, teknik analisis data adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh peneliti baik dengan alat pengumpulan data yang berupa *interview*, observasi maupun dokumentasi. Proses pertama mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kedua yaitu dengan *data display* (penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Proses ketiga yaitu *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan didalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, Membahas tentang Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II, Gambaran Umum Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa, Letak Geografis, Demografis, Adat Istiadat, Keagamaan, Kondisi Sosial dan Budaya, Kondisi Ekonomi, Sarana dan Prasarana.

BAB III, Makna Mengadati Orang Meninggal Menurut Pandangan Kristen, Pengertian Mengadati Orang Meninggal, Sejarah Lahirnya Mengadati Orang Meninggal Dalam Pandangan Kristen, Bentuk-Bentuk Mengadati bagi Orang yang Meninggal, Proses Pelaksanaan Mengadati Orang Meninggal Dalam Kristen.

BAB IV, Mengadati Orang Meninggal Dalam Pandangan Kristen bagi Masyarakat Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa, Pandangan Masyarakat Terhadap Mengadati Orang Meninggal, Eksistensi Mengadati Orang Meninggal Dalam Kristen, Tinjauan Islam Terhadap Makna Mengadati Orang Meninggal, Analisis.

BAB V, Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

#### **2. Deskripsi Sejarah Desa Ujung Serdang**

Latar belakang terbentuknya Desa Ujung Serdang ini ialah karena pada saat itu penduduk desa merasa kurang dapat perhatian dari pemerintah pusat yang menangani desa dengan serius, dan desa ini termasuk daerah kesultanan Serdang yang pada saat ini pemerintahannya di daerah perbaungan. Menurut cerita yang beredar bahwa daerah ini adalah batas kesultanan Serdang yang paling ujung di kesultanan Serdang. Salah satu tokoh yang mengatakan daerah ini berpusat di deli sedang ialah “Bapak Jenda Iganta Barus selaku kepala desa setempat, mengatakan kesultanan deli pusatnya ada di delitua, namun daerah ini pernah dijadikan tempat penelitian oleh bangsa belanda yang melihat unsur sebagai tempat pertanian, sehingga banyak orang pendatang menyukai dan mempunyai keinginan untuk bercocok tanam dan ternyata hasil pertanian sangat bagus dan menjanjikan”.<sup>32</sup>

Dan disisi lain beliau juga menerangkan bahwa pihak belanda pernah ingin menguasai dan ingin memiliki lahan daratan serta rawa tersebut untuk dijadikan sebagai tanaman yang lain misal: tembakau dan lain-lain. Yang pada saat itu sangat di sukai di eropa, dan pada saat Indonesia merdeka tahun 17 Agustus 1945 pihak belanda mengembalikan dan pergi meninggalkan Indonesia, kemudian di ambil alih oleh sebuah PT yang berada di Tanjung Morwa untuk di olah oleh masyarakat setempat sebagai tanaman tumbuhan sawit.

---

<sup>32</sup> Badan Statistik Desa. *Ujung Serdang kec, Tanjung Morawa* (Medan, 2019), h.4.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa Desa Ujung Serdang hanyalah merupakan kampung kecil yang hampir menghilang dari wilayah Deli Serdang, namun karena adanya perkembangan dan kemajuan pengelolaan tanaman dan dapat di ubah menjadi kampung yang nama Desa ini lama kelamaan ialah di sebut Desa Ujung Serdang hingga sampai saat ini. Kemudian status pengelolaan Desa ini semakin lama terus memperbaiki dan mengubah pembangunan menjadi sebuah sektor untuk menggali dan melibatkan sumber manusia yang berada di daerah Ujung Serdang tersebut.

## **2.1 Letak Geografis**

Desa Ujung Serdang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, terbentuknya Desa Ujung Serdang menurut sumber yang didapat diterima dan dipercaya bahwasanya sesuai dengan asal dari kultur turun temurun yang diperoleh dari masyarakat pemangku adat yang lainnya.<sup>33</sup>

Desa Ujung Serdang terlahir sejak jaman kesultanan sultan serdang dan kesultanan Deli yang saat itu kebetulan batas kesultanan berada di wilayah ini. Desa Ujung Serdang ketika tahun 1960-an keadaan geografisnya saat itu adalah hutan dan rawa-rawa dan yang sulit diolah untuk bercocok tanam. Sejalan dengan keadaan jaman lamban laun telah berdatangan penduduk luar yang dibawa dari penduduk asli yang umumnya dari kerabat mereka sendiri untuk melaksanakan pengelolaan tanah untuk dijadikan lahan pertanian dan bercocok tanam dimana tanaman padi adalah mata pencaharian utama. Dan mengingat saat itu lahan

---

<sup>33</sup> Badan Statistik Desa. op,cit, h.6.

wilayah Desa Ujung Serdang adalah daerah rawa-rawa yang di kelola menjadi lahan pertanian/persawahan, sementara untuk daerah darat tidak seluas areal persawahan.<sup>34</sup>

Letak geografis Desa Ujung Serdang berada di Kawasan Sumatera Utara, yang di sebelah selatan menurut “Bapak Jenda Inganta Barus bersebelahan dengan Ibu Kota Tanjung Morawa, jarak antara Kabupaten Deli Serdang ke Ibu Kota Kecamatan berkisar 6 km dan dari Ibu Kota ke Kabupaten berkisar 17 km, sedangkan Ibu Provinsi Sumatera Utara berkisar 11 km, dan di wilayah Utara adalah Desa Bangun Sari, Timur adalah Desa Bangun Sari dan Desa Limau Manis, serta Selatan Medan Sinembah dan tanpa terkecuali Barat kota Medan dan Kecamatan Patumbak”.<sup>35</sup>

Berdasarkan data monografi, luas keseluruhan Desa Ujung Serdang adalah seluas 391 Ha, yang terdiri dari :

Tabel 1: Luas dan Aspek Penggunaan Lahan yang terdiri

No	Uraian	Luas (Ha)
1	permukiman/ladang	182,4
2	Persawahan	131
3	Perkebunan	-
4	Kuburan	1,5
5	Perkantoran	0,1
6	prasarana umum lainnya	0,7
	<b>Total luas</b>	<b>391</b>

(sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

<sup>34</sup> Badan Statistik Desa. op,cit, h.7.

<sup>35</sup> Badan Statistik Desa. op,cit, h.7.

## 2.2 Demografi

### a. Penduduk

Penduduk di Desa Ujung Serdang sangat banyak dan dihuni oleh masyarakat asli yakni Karo, dan beberapa suku yang lain berasal dari pulau Jawa dan Sumatera, masyarakat yang datang dari pulau tersebut yakni berbeda suku, bahasa dan lain-lain. Penduduk atau masyarakat pendatang dari pulau Jawa, Nias, dan yang paling banyak datang dari daerah Batak Toba.

Berdasarkan data monografi Desa Ujung Serdang pada tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Ujung Serdang sebanyak 4.641 jiwa dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki 2.285 dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.356 jiwa.<sup>36</sup>

Berdasarkan data monografi Desa Ujung Serdang jumlah penduduk yang berusia 18 s/d 56 tahun sebanyak 639, penduduk yang bekerja sebanyak 408 dan penduduk dan penduduk yang tidak bekerja sebanyak 86 orang, banyaknya tenaga kerja yang bekerja menurut lapangan pekerjaan di Desa Ujung Serdang sebagai berikut:

Tabel 2 : Tenaga Kerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani pemilik	298
2	Petani penggarap	176
3	Buruh tani	397
4	Karyawan perusahaan swasta	209
5	Pedagang	84
6	Jasa pengobatan alternative	4
7	Peternak itik/perikanan	32
8	Pembantu rumah tangga	35
9	Buruh bangunan	316

<sup>36</sup> Badan Statistik Desa. op,cit, h.8

10	Tukang kayu/tukang batu bangunan	38
11	Penjahit/kerajinan border/merajut	11
12	Pegawai negeri sipil (PNS)	42
13	Tni/polri	6
14	Bidan/perawat	14
15	Buruh migran /tki	13
16	Dukun terlatih	0
17	Perangkat desa	11
18	Montir	8
	<b>Jumlah</b>	1.694

(sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

### b. Pendidikan

Pentingnya dunia pendidikan bagi masyarakat Desa Ujung Serdang dapat dilihat dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 3 : Komposisi penduduk berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	Tamatan kanak-kanak	289
2	Sekolah dasar	1.110
3	SMP	81
4	SMA/SMU	56
5	Akademi/DI-D3	47
6	Sarjana	66
7	Pasca sarjana	32
8	Lulusan pendidikan khusus	14
9	Pondok pesantren	162
10	Pendidikan keagamaan	12
11	Sekolah luar biasa	18
12	Kursus keterampilan	-
13	Tidak lulus/ belum sekolah	32
	<b>Jumlah</b>	1.919

(sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

### 2.3 Adat Istiadat

Tabel 4 : Komposisi Penduduk berdasarkan Etnis

No	Suku/Etnis	Jumlah
1	Jawa	910
2	Melayu	170
3	Toba	1524
4	Karo	1816
5	Simalungun	50

( Sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

Dari tabel 1.4 suku etnis yang mayoritas atau jumlah terbesar di desa Ujung Serdang adalah suku Karo yang berjumlah 1816 jiwa, dan disusul oleh suku Toba yang berjumlah 1524, dan etnis Jawa yang berjumlah 910, dan etnis Melayu berjumlah 170 jiwa dan Simalungun berjumlah 50 jiwa.

### 2.4 Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data monografi desa Ujung Serdang, maka komposisi penduduk menurut mata pencaharian di bidang ekonomi adalah sebagai berikut

Tabel 5 : Komposisi Penduduk berdasarkan Ekonomi

No	Kondisi Ekonomi	Jumlah
1	Petani	920
2	Karyawan/perusahaan swasta	194
3	Pedagang	86
4	Buruh bangunan	277
5	Pegawai negeri sipil (PNS)	32
6	Bidan/perawat	11
7	Lainya	108

( Sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

Berdasarkan tabel Statistik desa diatas dapat di ketahui bahwa penduduk Desa Ujung Serdang memiliki mata pencarian yang bermacam-macam dan lebih di dominasi oleh mata pencarian sebagai petani. Setiap lapangan pekerjaan atau mata pencarian yang dilakukan masyarakat desa Ujung Sedang terdapat perbedaan

baik agama, suku, ras, atau perbedaan lainya namun perbedaan tersebut tidak menjadikan masyarakat tidak menciptakan keadaan atau kondisi yang kondusif atau harmoni, mereka saling menghargai satu sama lain mereka sangat memberikan toleransi atau respon yang sangat baik kepada sesama, walaupun masyarakat Desa Ujung Serdang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dan memiliki kepentingan pribadi yang sangat berbeda mereka memandang perbedaan itu adalah anugrah dari tuhan yang tidak perlu di permasalahan.

## 2.5 Keagamaan

Dilihat dari segi agama penduduk Desa Ujung Serdang terdiri dari pemeluk agama sebagai berikut.

Tabel 6 : Komposisi Penduduk berdasarkan Agaman

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2081
2	Protestan	2472
3	Katholik	166
4	Budha	38
5	Hindu	37

( Sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

Dari tabel 1.6 diatas, agama yang mayoritas atau jumlah terbesar yang dianut oleh warga Desa Ujung Serdang adalah agama Kristen yang berjumlah 2081 jiwa, Protestan 2472 jiwa, Islam 2081 jiwa, Katholik 166 jiwa, Hindu 37 jiwa.<sup>37</sup>

Dilihat dari tabel statistik desa diatas dapat dikatakan bahwa penduduk desa Ujung Serdang dari segi agama cenderung heterogen dengan mayoritas penduduk memeluk Protestan kemudian diikuti Islam, Katholik, Budha dan

---

<sup>37</sup> Badan statistic Desa. op,cit, h.12

Hindu. Sarana pibadatan yang terdapat di Desa Ujung Serdang yaitu sebagai berikut.

Tabel 7 Sarana Pribadatan

No	Sarana Pribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushollah	2
3	Gereja Protestan	5
4	Gerja Katholik	1

( Sumber : Desa Ujung Serdang, 2019)

### **Kondisi Sosial dan Budaya**

Keadaan sosial masyarakat Desa Ujung Serdang cukup baik, keadaan ini juga didukung oleh masyarakat yang tidak terlalu homogen , hampir semua masyarakat. Desa ini berbagai macam suku, yakni suku Karo dan menganut agama Protestan, Katholik dan Muslim, Budha dan Hindu, sehingga hampir tidak pernah terjadi gesekan sosial dalam skala besar, kecuali konflik individu skala kecil.

### **2.7 Sarana dan Prasarana**

Secara umum dalam keterangan badan Staistik Desa Ujung Serdang mempunyai misi untuk mendukung keberhasilan suatu proses yang dilakukan dalam pelayanan publik dan proses perkembanganya suatu daerah karena apabila saran dan prasarana tidak dipenuhi akan menghambat laju perkembangan suatu daerah baik secara umum maupun secara khusus. Untuk mendukung aktivitas masyarakat di Desa Ujung Serdang terdapat beberapa sarana dan prasarana yang mendukung beberapa kegiatan kehidupan masyarakat. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut kehidupan masyarakat di desa Ujung Serdang akan terbantu

dan berjalan dengan baik. Adapun sarana menunjang kegiatan pemerintahan di Desa Ujung Serdang adalah:

**a. Sarana kegiatan Pemerintahan**

Fungsi adanya bangunan yang dibangun oleh pemerintah di Desa Ujung Serdang ialah untuk di pergunakan melayani masyarakat yang membutuhkan mengurus keperluan seperti KK, dan kebutuhan masyarakat lain, baik berupa surat-surat keterangan kurang mampu, dan di tempat tersebut sudah banyak memenuhi syarat dalam teknologi yang di pergunakan oleh Desa yakni berupa Komputer, Printer, Proyektor dan lain-lain.<sup>38</sup>

**b. Sarana Pendidikan**

Fungsi Pendidikan bagi masyarakat Desa Ujung Serdang sangatlah di perlukan, akan tetapi perlengkapan dan ruang sekolah sangatlah minim, yakni ditempat itu yang hanya ada hanya Pendidikan TK, yaitu 4 unit dan 1 sekolah dasar. Akan tetapi untuk melanjutkan Pendidikan yang lanjut misal: SMP, SMA, harus keluar dari daerah Ujung Serdang untuk mendapatkan Pendidikan yang baik dan bermutu, serta perguruan tinggi lainnya yang akan dijalani oleh setiap anak di Desa Ujung Serdang tersebut.

Maka dari itu setiap orang tua yang ada di desa Ujung Serdang sangatlah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar kelak nanti anak-anak mereka semua berhasil dan tidak hidup susah seperti mereka.

---

<sup>38</sup> Badan Statistic Desa. op,cit. h,15.

### **c. Prasarana Kesehatan**

Sarana dibidang kesehatan yang ada di Desa Ujung Serdang ini sangat dimanfaatkan karena banyaknya anggota keluarga yang merasa kurang sehat sehingga dengan adanya para bidan maupun dari pihak tenaga medis dapat dijalankan. Sarana kesehatan merupakan kesehatan terpenting dalam melanjutkan maupun bertahan hidup. Di Desa Ujung Serdang terdapat aktivitas yang menunjang untuk kesehatan masyarakat setempat dan tenaga medis. Setiap satu bulan sekali pemerintah setempat mengadakan posyandu terhadap anak-anak, untuk sarana kesehatan ini pemerintah setempat menyediakan posyandu atau polindes sebanyak 5 unit dan disertai dengan kader-kader posyandu sebanyak 25 orang, dan terdapat juga puskesmas yang di tetapkan pemerintah dan 1 bidan desa (tenaga media).<sup>39</sup>

### **d. Sarana Ibadah**

Kerukunan umat beragama di Desa Ujung Serdang ini sangatlah menjunjung tinggi perbedaan, namun dengan banyaknya perbedaan agama tersebut tidak berarti terus menimbulkan konflik yang terjadi dilingkungan setempat, namun sebaliknya mereka saling menjaga satu sama lain sehingga muncul ditempat ini yang Namanya toleransi dalam beragama. Di Desa Ujung Serdang ini yang lebih mayoritas adalah agama Kristen namun mereka tidak pernah mengusik dan mengurus agama dan kehidupan masyarakatnya, akan tetapi mereka lebih menekankan hidup rukun dan tentram. Di tempat ini beberapa

---

<sup>39</sup> Badan statistic Desa. op,cit, h.17

tempat ibadah yang lebih dominan ialah agama Kristen yang terdiri dari 6 gereja, Masjid 1, Musholla 2, serta gereja Khatolik 1.

**e. Sarana Umum**

Sarana ini digunakan oleh seluruh masyarakat desa untuk di jadikan tempat tinggal dan tempat mengurus semua keperluan baik bersifat umum maupun pribadi di lingkungan Desa, terlebih lagi banyak suku yang mendiami Kawasan pedesaan tersebut. Ditempat itu ada sebuah perkumpulan yang dinamakan dalam bahasa Karo ‘jambur ta ras yang berarti milik bersama.

**F.Sarana Sosial Kemasyarakatan**

Sarana dan prasarana di Desa Ujung Serdang ini banyak di manfaatkan oleh masyarakat setempat, mereka melakukannya dengan berbagai hal antara lain bergotong royong, membersihkan lingkungan setempat, membantu merayakan dan mensukseskan sebuah kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat baik yang bersifat duka maupun hura-hura missal pernikahan. Ada juga beberapa organisasi lainnya yang berdasarkan suku yang dianut seperti serikat tolong menolong etnis simalungun (STMS), arisan berdasarkan warga yang disandang dan arisan yang di bentuk berdasarkan kesepakatan bersama (umum).<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Badan Statistic Desa. op, cit. h.19.

## BAB III

### Makna Mengadati Orang Meninggal Menurut Pandangan Kristen

#### 3.1 Pengertian Mengadati Orang Meninggal

Di dalam adat batak kematian disebut *mate*. Konotasi kata *mate* cukup netral. Lebih halus disebut *jumolo* yang secara harafiah berarti lebih dulu. Untuk maksud lebih dulu bukan dalam arti meninggal digunakan kata *parjolo*.<sup>41</sup>

Misalnya: *ho ma parjolo, ro pe ibanamangihut*

(kamulah lebih dulu, dia datang menyusul) Ada lagi kata *monding* yang menurut beberapa orang adalah akronim dari kata *modomonding*, artinya tidur tertutup. Dengan demikian orang yang meninggal itu dianggap tidur namun tertutup di bawah tanah. Di kayu salib atau nisan dipakai kata *maradian*, artinya beristirahat. Orang tua yang sudah lanjut usia kalau meninggal disebut *matua*. Secara harafiah *matua* berarti tua, namun digunakan juga dengan arti meninggal akibat ketuaan.

“Menurut salah satu warga yang bernama Buk Herlina menyatakan bahwa pengertian orang meninggal itu ialah”:

Apa bila sudah tua dan menikahkan anaknya semua maka bisa diadati, digendangi, dan di mainkan musik<sup>42</sup>.

“Begitu juga dengan Pak Masmur selaku orang Toba asli menyatakan”:

Mengadati saur matua itu ialah Biar keturunan nya itu, baik anaknya, cucu, nini-nininya, biar yang meninggal tadi terberkati mendapat rejeki, itulah dia gunanya dia diadati, dan derajat orang meninggal tadi bagi orang batak lebih tinggi derajatnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> B. Edward Hutauruk, *Adat Batak Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah*, (Tarutung : School of Ministry. 1996), h. 38.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Herlina (*Mengenai Pengertian Orang Meninggal*), Tanggal 12 September 2020, pukul 10;15 di Ujung serdang.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Masmur (*Mengenai Pengertian Orang Meninggal*), Tanggal 12 September 2020, pukul 19;24 di Ujung Serdang.

Bila meninggal di dalam kandungan disebut *mate di bortian*. Untuk yang *mate dibortian* tidak ada acara apa-apa. Langsung saja dibungkus tanpa peti mati lalu dikuburkan. Tetapi bila *mate poso-poso* (matibayi), *mate dakdanak* (matianak-anak) dan *mate bulung* (matiremaja) sudah terlibat kerabat dalihan natolu, dan mayatnya sudah diberi tutup ulos. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* adalah dari orang tuanya. Untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos penutup mayat sebaiknya dari tulangnya. Orang tua yang kematian anak disebut *tilahaon* dan anak yang meninggal itu disebut *tilaha*. Bila si orang tua itu sering kematian anak, disebut Namanya *partilaha*.

#### 1. **Mate Ponggol**

Apabila sudah dewasa, *doli-doli* atau *namarbaju*, meninggal seperti ini disebut *mate ponggol* atau *mate martipul*. Kata *ponggol* atau *martipul* berarti patah. Adat untuk yang meninggal seperti ini cukup sederhana. Diusahakan segera mungkin dikuburkan. Ulos penutup mayat adalah dari tulang, namun kalau itu tidak boleh juga dari orang tuanya. Ulos penutup mayat untuk yang *mate ponggol* disebut ulos parsirangan, bukan ulos saput atau ulos holong.

Dulu apabila seseorang yang sudah berumur lanjut tetapi tidak kawin-kawin dan akhirnya meninggal seperti ini dibuatkan acara menarikan (*partohon*) sigale-gale. Konon, adalah seorang bernama datu mangelleng yang sudah berumur lanjut namun tidak mau kawin. Semua keluarga sudah mendesaknya agar kawin, tetapi tidak juga dimau. Karena desakan yang bertubi-tubi itu akhirnya dia mengasingkan diri. Ditempat pengasingannya itu dia membuat patung kayu yang

di buat bergerak-gerak, bahkan dapat di buat menari (*marnortor*) dengan menarik-narik tali.<sup>44</sup>

## 2. Mate di Paralang-alangan

Di sebut Namanya *mate parang-alangan* adalah bila sudah berumah tangga tetapi belum sempat mempunyai anak. Orang yang sudah meninggal yang seperti ini disebut *punu*, tidak berketurunan. Diacara pemberangkatannya ke kuburan ada dua *ulos*, satu untuk penutup jenazah (*ulos saput*) dan satu lagi *ulos tanjung* yang di kerudungkan kepada pasangannya yang ditinggal mati.

Sepulang dari kuburan diadakan acara penghiburan sekaligus membuka *tunjung*. Apabila tanda-tanda kehamilan belum ada, maka di acara ini boleh saja orang tua siwanita meminta anaknya dibawa pulang kerumahnya. Bila itu dapat disepakati, maka orang tua siwanita member uang *pagu-pagu* kepada hadirin diacara itu. Uang *pagu-pagu* adalah sebagai pertanda bahwa siwanita sudah lepas hubungan dengan keluarga suami yang meninggal. Tetapi kalau sudah ada tanda-tanda kehamilan, hal itu tidak mungkin terjadi.

## 3. Mate Mangkar

Seseorang meninggal, di mana anak-anaknya masih kecil-kecil disebut Namanya *mate mangkar*. Si suami yang di tinggal mati disebut *matompastataring*, sebaliknya si istri yang ditinggal mati disebut *matipul ulu*. *Matompastataring* secara harafiah berarti perapian tempat memasak ambruk, dan *matipul ulu* secara harafiah berarti patah kepala. Anak-anak yang ditinggal mati disebut *nasak-sak mardum*, artinya belum ada yang bisa mengurus diri sendiri.

---

<sup>44</sup> Partukkoan, *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Natolu*, (Porsea : GSJA Pemenang.1996), h. 33.

Ulos diacara adat untuk yang *mate mangkar* ada dua. *Ulos saput* untuk penutup mayat yang meninggal dan *ulos tunjung* kepada pasangan yang ditinggal mati. Para pelayat yang datang tidak lah lazim diberi makan. Tetapi diacara sepulang kuburan, di adakanlah acara membuka *tunjung* dan makan Bersama. Biasanya seekor anak hewan yang di sembelih untuk acara itu. Hula-hula yang membuka tunjung pun membawa *dekke*. Namun *tudu-tudunisipanganon* dari anak hewan yang di sembelih tidaklah di perhadapkan ke hula-hula yang membuka tunjung, cukuplah diletakkan di hadapan semua yang hadir. *Tudu-tudunisipanganon* ini disebut sebagai lompan mangan, lauk untuk makan, dan tidak di bagi secara resmi kepada kerabat *dalihan natolu*.

#### **4. Mate hatunganeon**

Di lihat dari umur sudah pantas bercucu, anak-anaknya sudah pada dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum juga bercucu, bila meninggal seperti ini disebut *mate hatunganeon*. Acara adat yang dilaksanakan untuk yang meninggal seperti ini masih hamper sama dengan kepada yang *mate mangkar*. Artinya, walaupun dia kaya tidaklah berhak *marboan*, yaitu menyembelih seekor ternak untuk di bagi-bagikan kepada kerabat dalihan natolu. Kalaupun ternak hewan di sembelih, itu tidak dapat disebut boan tualuan. Ternak hewan yang disembelih itu adalah menjadi lauk pada acara partangiangan.. lazimnya ternak hewan yang di sembelih di sini sebagian digunakan sebagai lauk para pelayat. *Na margoarnijuhut* diperhadapkan kepada *hula-hula* pemberi

*ulossaput* di acara *pertangiangan* sepulang dari kuburan, dan di bagi secara resmi kepada kerabat *dalihan natolu* dan *dongan sahuta*.<sup>45</sup>

Di acara *pertangiangan* tersebut *hula-hula* pemberi *ulossaput* dan *ulostunjung* sudah lazim menerima *piso*, yaitu uang sekedar pengganti *ulos* dan *dekke* yang dibawa *hula-hula*. Namun untuk sampai membicarakan *ungkap hombang* dan *pisonaganjang* belumlah pada tempatnya. Di kemudian hari apa bila *saring-saring* di gali dan dikubur di *tambak* atau di *batunapir*, adat *ungkap hombang* atau *pisonaganjang* sebaiknya dapat di selesaikan.

## 5. Mate Sarimatua

*Mate sarimatua* ialah sebutan kepada seseorang yang meninggal telah bercucu. Di sebut *sarimatua* adalah dia meninggal dalam keadaan masih ada yang *disarihon*, yaitu yang di pikirkan yang menjadi tanggung jawabnya yaitu anak yang belum kawin itu. Satu anaknya sudah kawin dan memberi cucu, lima lagi belum kawin, atau lima sudah kawin dan memberi cucu satu lagi belum kawin, ini masih tergolong *sarimatua*.<sup>46</sup>

Untuk yang meninggal *sarimatua*, adat pemberi *ulos* sudah berbeda dengan yang *mate hatunganeon* dan *mate mangkar*. Bila terhadap *mate mangkar* dan *mate hatunganeon* hanya *ulossaput* dan *ulostunjung*, maka untuk yang *mate sarimatua* sudah ada *ulo sholong* yaitu *ulos* yang diberikan *hula-hula* keanak almarhum. Selain itu, jadi bukan *ulostunjung* lagi yang diberikan mungkin sudah lebih pantas *ulos sampematua*.

---

<sup>45</sup> H. A. parhusip, *Adat Batak adalah Agama.*, (Porsea : GSJA Pemenang. 1997), h. 28.

<sup>46</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*, (Bina Media Perintis. 2012), h. 50.

## 6. Mate Saur Matua

Tingkat kematian yang lebih tinggi dari *mate sari matua* adalah *saurmatua*. Seseorang disebut *mate saurmatua* ialah bila seseorang itu sudah bercucu dari semua anak-anaknya. Paling sedikit, sudah bercucu dari anak laki-laki dan anak perempuan, serta semua anaknya sudah berumah tangga.

Untuk yang meninggal *saurmatua* berbeda dengan yang meninggal *sari matua*. Baik dalam hal pemberian *ulos* maupun pemotongan ternak boan, sudah berbeda. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa *ulos* untuk yang meninggal *sari matua* adalah *ulossaput*, *ulostunjung sampetua*, dan *ulosholong*. Untuk yang meninggal *saurmatua* tak mungkin lagi *ulostunjung* tetapi sudah harus *ulossampetua*. Penyerahan pun tidak lagi dikerudungkan diatas kepala, tetapi *diuloshon* di pundaknya. Kalau seseorang sudah menerima *Ulossampetua*, itu berarti dia tidak mungkin lagi mencari pasangan hidup sampai akhir hayatnya. Dengan kata lain, sipenerima *ulos* sampai matua itu akan menduda atau menjanda sampai hayatnya.

## 7. Saur Matua Bulung

Tingkat kematian tertinggi dan terhormat di adat dalihan natolu adalah *mate saur matua bulung*. Di sebut *saur matua bulung* adalah bila semua anak-anaknya sudah berumah tangga dan sudah *marnini-marnono*. *Marnini-marnono* artinya bercicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan. Cicit dari anak laki-laki disebut *nini* dan cicit dari anak perempuan Namanya *nono*.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> T. M. Sihombing, *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat Batak*, (Jakarta : Balai Pustaka.1989), h. 34.

Mengenai pemberian *ulos, boan, gondang, sariburaja, ungkap hombang* atau *pisonaganjang*, kurang lebih sama dengan untuk yang *saurmatua*. Diperserakan adat *boan, gondang sariburaja*, dan *ungkap hombang* tidak lagi sebagai keharusan. Adakalanya sudah ditolerir bila di kaitkan dengan keadaan ekonomi anak-anaknya almarhum. Kalau mampu dan kalau masih menghargai adat budayanya, dilaksanakan. Tetapi di *bonapasogit* ada kalanya sawah ladang tergadai demi adat tersebut.

### **3.2 Sejarah Lahirnya Mengadati Orang Meninggal Dalam Pandangan**

#### **Kristen**

Lahirnya mengadati orang yang meninggal dalam Kristen terkhusus Batak Toba mereka mengatakan bahwa asal muasal itu dari nenek leluhur yang terlebih dulu melaksanakannya kepada keluarga mereka yang meninggal terkhusus dalam *mate saur matua*, di sini *mate saur matua* yang di maksud ialah bahwa si mayat sudah tidak mempunyai beban apa pun untuk menjadi tanggung jawabnya karena semua keluarga dari anak- anaknya sudah menikah dan mempunyai anak-anak yang dinamakan dalam Batak Toba yaitu *cicit* dan *nono*. Karena hal tersebut mereka membuat suatu kesenangan terhadap nenek atau kakek mereka yang meninggal untuk di berikan kesempatan menikmati kasih sayang mereka selama mereka masih bisa memberikan yang terbaik untuk kakek/neneknya yang meninggal.<sup>48</sup>

Akan tetapi orang yang sudah meninggal tadi tidak masalah bagi keluarganya walaupun harta dan kekayaan mereka terhutang, bagi yang tidak

---

<sup>48</sup> Marpondang R Gultom DJ, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. (Medan : Arman 1992), h,24.

mampu mereka rela berhutang bertahun-tahun supaya memberikan suatu kesenangan terhadap nenek atau kakek yang meninggal dari situ mereka menghasilkan suatu kegiatan yang terus menerus menurun sampai anak-anaknya. Untuk di laksanakan sampai sekarang ini, bagi keluarga yang akan melaksanakan adat tersebut harus lebih dulu mengumpulkan keluarganya yang jauh untuk membahas acara peradatan yang akan di lakukan pada nenek atau kakek yang meninggal, mereka membahas kapan pasti melaksanakan acara dan pemakamannya.

Mereka semakin lama semakin kuat terhadap adat yang sudah dilaksanakan oleh sang para leluhurnya, mereka mengatakan kepada anak-anaknya supaya mengikuti jalur adat khas yang dimiliki tidak boleh meninggalkan dan melupakan asal muasal dari kegiatan yang di laksanakan oleh sang leluhur. Dalam acara itu maksud mengadati saur matua dikatakan agar sang derajat orang yang meninggal tadi lebih tinggi dari kematian yang biasa yang mendapatkan suatu tempat yang bagus dan berada disisi Tuhan mereka.

Dari penghormatan mereka yang lebih dominan ialah harus diadati tidak boleh tidak karena mereka merasa malu terhadap nenek yang meninggal saurmatua tadi, bagi mereka itu sudah tanggung jawab yang penuh dan harus diadakan walaupun sudah lama terdiam.<sup>49</sup> Acara itu haruslah meriah dan banyak yang menghadiri dan memberikan sesuatu pertinggalan bagi keluarga almarhum tersebut. Baik itu bentuk uang, ulos, daging/jambar, dan lain-lain.

---

<sup>49</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*. (University Michigan : Mufti Harun. 1985), h.31.

### 3.3 Bentuk- Bentuk Mengadati Orang yang Meninggal

Dari cerita yang beredar di dalam kalangan masyarakat yang mayoritas penduduk setempat beragama Kristen mereka mengatakan untuk memulai acara yang akan di lakukan sebagai penghormatan maka yang pertama sekali yang dilakukan ialah dengan cara proses agama, kemudian menyusul proses adat kebudayaannya. Mereka melaksanakan hal tersebut sebagai akhir penghormatan terima kasih kepada Tuhan yang memberikan rahmad serta umur yang Panjang kepada nenek/kakek mereka yang tiada. Maka hal pertama kali yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- **Ulos**

Makna pemberian *ulos* dalam Adat Batak berbeda-beda karena banyaknya *ulos* yang disampaikan berbeda-beda dari setiap orang misal, tulang kandung/paman, dan tulang satu marga/paman.<sup>50</sup> *Ulos* yang di berikan pun harus yang bagus dan tidak boleh sembarangan didalam penyampaianya, karena nanti *ulos* itu harus berada di atas tubuh sang mayat sampai akhir pemakaman. Acara tersebut dilakukan dengan penutupan jenazah dengan *ulos* hanyalah lambang pernyataan duka yang mendalam secara adat. Kalau di Alkitab yang meninggal itu dibungkus dengan kain kafan, yaitu kain tenunan yang putih bersih, di adat batak dengan kain tenunan batak yang namanya *ulos*. Dengan ditutupnya jenazah dengan *ulos*, maka secara adat kematian itu sudah sah. *Ulos* penutup jenazah itu disebut namanya *ulos saput*, setelah *ulos saput* di bentangkan di atas jenazah

---

<sup>50</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*, Op, cit, h. 33

barulah diberi *ulos tujung* atau *ulos sampematua*, diikuti dengan pemberian *ulos holong*.

Berikut ini nama *ulos* untuk yang meninggal dengan kerabat yang memberikan dengan adat yang di bawa oleh nenek moyang :

- Ulos Parsirangan

Untuk seseorang yang belum berkeluarga, bila meninggal hanya satu ulos yang berperan yaitu ulos parsirangan.<sup>51</sup> Ulos parsirangan ini umumnya adalah jenis ulos ragi hotang. Ulos ini digelar menutup mayat dari leher sampai kaki. Wajahnya tidak ikut ditutup. Mengenai kerabat yang memberi ulos parsirangan ada dua pendapat. Ada yang mengatakan dari orang tuanya, ada juga yang berpendapat dari tulangnya. Menurut pengamatan penulis, lebih seringlah tulang dari yang meninggal yang memberi ulos parsirangan. Namun, apabila tulang tersebut tidak bersedia atau mungkin tidak ada di tempat, tidaklah salah apabila orang tuanya menutup jenazah anaknya.

- Ulos Saput

Pemberian ulos saput sama halnya pemberian ulos parsirangan yaitu di gelar dengan menutup jenazah yang meninggal<sup>52</sup>. Namun dalam persi pemberian ulos ini ada dua persi yaitu:

Persi pertama; kebiasaan adat humbang, samosir, dan silindung.

---

<sup>51</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*, Op, cit, h. 34

<sup>52</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*, Op, cit, h. 35

Bila yang meninggal itu ibu/nenek maka yang memberi ulos saput ialah hulahulanya, sedangkan bila bapak/kakek yang meninggal maka yang memberi ulos saput ialah tulang saja.

Persi kedua : kebiasaan adat toba holbung

Kerabat yang memberi ulos saput adalah kerabat yang memberi ulos parompa ketika yang meninggal itu lahir.

- Ulos Tujung

Ulos tujung ialah ulos yang dikerudungkan kepada istri atau suami yang ditinggal mati.<sup>53</sup>

Yang meninggal	Pemberi ulos saput	Pemberi ulos tujung
Ibu/nenek	Hula-hula	Tulang
Bapak/kakek	Tulang	Hula-hula

Menurut versi tulang rorobot yaitu tulang dari ibu yang meninggal hanyalah memberi ulos holong.

Yang meninggal	Pemberi ulos saput	Pemberi ulos tujung
Ibu/nenek	Tulang rorobot	Hula-hula
Bapak/kakek	Tulang	Hula-hula

- Ulos Sampematua

Suami atau istri yang ditinggal mati pasangannya, apabila masih muda dan masih mungkin mencari atau menerima pasangan baru, ulos yang diberi Namanya

---

<sup>53</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*, Op, cit, h. 37

ulos tujung, dikerudungkan kepalanya<sup>54</sup>. Maknanya bahwa kematian suami atau istri yang sudah berumur lanjut dan bercucu dan bercicit (marnini marnono) begitu, tidak lagi sebagai duka cita yang mendalam. Selain itu, di berikannya ulos sampematua kepada pasangan yang ditinggal mati, tidak lagi menerima atau mencari pasangan baru atau tidak akan kawin lagi sampai akhir hayatnya.

Ada dua persi pemberian ulos sampematua ini pertama:

(humbang, silindung, samosir).

Yang meninggal	Pemberi ulos saput	Pemberi ulos sampematua
Nenek	Hula-hula	Tulang
Kakek	Tulang	Hula-hula

Ada dua persi pemberian ulos sampematua ini kedua:

(toba hombang)

Yang meninggal	Pemberi ulos saput	Pemberi ulos sampematua
Nenek	Tulang rorobot	Hula-hula
Kakek	Tulang	Hula-hula

- Ulos Holong

---

<sup>54</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*, Op, cit, h. 38

Kerabat pemberi ulos holong ada kaitannya dengan pendapat mana yang berlaku dari dua pendapat pemberi ulos saput dan ulos tujung di atas<sup>55</sup>. Bila pendapat pertama yang berlaku, hula-hula dan tulang pemberi ulos saput dan tujung, maka kerabat pemberi ulos holong adalah tulang rorobot, bona tulang, bona ni ari, hula-hula ni na marhaha anggi, dan hula-hula ni anak manjae.

Bila pendapat kedua yang berlaku, tulang rorobot dan hula-hula yang memberi ulos saput dan ulos tujung, maka kerabat pemberi ulos holong adalah tulang, bon tulang, bona ni ari, hula-hula ni na marhaha anggi dan hula-hula ni anak manjae. Pemberian ulos holong ini di berikan kepada anak almarhum yang diwakili anak laki-laki tertua.

❖ Manortor

Manortor dilakukan sambil menghampiri dari pihak yang telah menghadiri upacara tersebut, sebagai tanda penghormatan sekaligus meminta doa restu<sup>56</sup>.

❖ Gendang

Gendang di maknai sebagai pengiring acara untuk di laksanakan pada hari<sup>57</sup> itu.

No.	Nama gondang	Keterangan
1	Gondang di pargonsi	-

<sup>55</sup> M.T Siregar , *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*, Op, cit, h. 40

<sup>56</sup> Liendner L Tobing, *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. (Medan : Ompu Mengantar.2016), h.22.

<sup>57</sup> Rithaony hutajulu., *Gondang Batak Toba*. (University Michigan : P4ST UPI.2005), 14.

2	Gondang di hasuhutan	Musik untuk keluarga yang malang
3	Gondang di dongan sabutuha	-
4	Gondang di pamoruan	-
5	Gondang ni ale-ale	-
6	Gondang hula-hula	-
7	Gondang parhobas	-
8	Gondang haripon	-

Ketiga tata cara atau pelaksanaan yang digunakan oleh masyarakat batak tersebut ada didalam Al Kitab Mazmur, namun dalam isi dan penjelasan ayat mengenai pemakaian ulos serta manortor dan gendang sangatlah jelas, yaitu digunakan dalam kegiatan seperlunya dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

### **3.4 Proses Pelaksanaan Mengadati Orang Meninggal dalam Kristen**

Untuk memulai proses pelaksanaan ini para keluarga terlebih dulu mengumpulkan keluarga yang jauh di dalam rumah dan memusyawarahkan acara pelaksanaan dan pemakaman al marhum. Memberikan tanda di depan rumah dan di simpang besar kalau rumah yang berduka berada di dalam pedesaan yang gang sempit. Kemudian setelah rampungnya proses acara musyawarah yang dilaksanakan pada hari itu, maka proses akan di laksanakan.<sup>58</sup>

Hal-hal yang di perlukan dalam proses adatnya yaitu dengan mengundang pendeta setempat, kepala desa, kepala adat, dan masyarakat sekitar lingkungan

---

<sup>58</sup> JP Sitanggang ,*Batak Na Marserek Maradat Na Niadthon*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.2014), h.45.

keluarga, kemudian sanak keluarga yang jauh dari keluarganya. Serta jika beliau yang meninggal seorang pejabat atau PNS, maka dibuatlah papan bunga bertuliskan selamat jalan kepada almarhum tersebut.<sup>59</sup>

“Menurut Defita Simanullang mengatakan bahwa langkah-langkah mengadati sebagai berikut”:

Biasa di panggil dulu hula-hulanya (marga yang sama dengan marga yang meninggal itu). Terus tulang dari neneknya itu, kalau sudah terkumpul semua marga-marganya, di buat pula ria raja (mangarapot) sebelum besoknya acara penguburan, acaranya itu biasanya sore disitu di bahas kayak mana acara buat besoknya. Begitu juga dengan keduanya mau yang nenek atau kakek yang duluan meninggal.<sup>60</sup>

Terus cucu-cucu dan anakn-anaknya menyiapkan uang dalam amplop, karena pas hari H di beri buat untuk tulangnya. Pada acara adatnya, di buat dulu acara gereja pembukaan dibawakan oleh pendeta, setelah paginya baru kegiatan di buat oleh sang pendeta. Selesai itu pendeta nanti yang menyerahkan acaranya ke hasuhuton. Terus nanti hasuhuton/parhata yang memanggil semua hula-hulanya dari atas marga apa hula-hulanya, terus setelah siap yang meninggal tadi di bawa kehalaman untuk di buat acaranya.

Pertama sekali yang masuk acara adatnya tulang (paman) dari yang meninggal itu buat ngasih ulos ke pomparan yang meninggal (anak/cucu) dari yang meninggal itu terus nanti tulang-tulang yang bawa ulos itu di kasih amplop kayak tukar ulos. Terus masuklah hula-hula yang lain, kayak dongan huta, dongan tubu dan lain-lain. Setelah itu selesailah acara adatnya terus di serahkan lagi ke pendeta buat acara penguburannya, dari penutupan peti hingga sampai penguburan itu bagian dari sang pendeta.

Acara adat yang dilakukan yaitu dengan mengutamakan acara agama dengan pembacaan Alkitab, berdoa, terus mengucapkan kata-kata sambutan dan kabar duka bagi mereka. Acara tersebut merupakan yang termula di lakukan sebelum acara adatnya dilaksanakan, setelah rampung dan hampir sudah siap maka dilanjutkan proses adat.

#### ➤ Acara Agama

---

<sup>59</sup> Herman Billy Situmorang, *Ruhut-ruhut ni Adat Batak*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia.1983), h.3

<sup>60</sup> Wawancara dengan Defita Simanullang (*mengenai pelaksanaan adat tersebut di gunakan*) Tanggal 27 september 2020 pukul 00.35 di Sidikalang.

- Pembacaan isi Alkitab
- Doa
- Kata-kata dalam adat
- Pesta
- Bernyanyi
- Diiringi oleh gendang
- Penghormatan terakhir<sup>61</sup>

Acara diatas akan dilaksanakan dengan cara yang tepat waktu dan lancar tanpa ada hambatan dari pihak keluarga yang lain. Proses mungkin 4 atau 6 jam untuk adat dan pemakamannya. Setelah keperluan upacara selesai dipersiapkan barulah upacara kematian saur matua ini dapat dimulai. Pelaksanaan upacara kematian saur matua ini terbagi atas dua bagian :

- **Upacara di Jabu (Di Dalam Rumah).**

Upacara di jabu ini biasanya di buka pada pagi hari (sekitar jam 10.00 WIB) oleh pengurus gereja, seperti upacara kematian yang dilaksanakan pada tanggal 06 september 2020 di Desa Ujung Serdang. Masing-masing dari unsur dalihan natolu mengadakan acara penyampaian kata-kata penghiburan kepada keluarga. Ketika acara penyampaian kata-kata penghiburan oleh unsur-unsur dalihan natolu sedang berlangsung, diantara keturunan orangtua ada yang meninggal ada yang masih menangis.<sup>62</sup>

Pada saat yang bersamaan datanglah pargosi (pemusik) sesuai dengan undangan yang disampaikan pihak keluarga kepada mereka. Tempat untuk

---

<sup>61</sup> Herman Billy Situmorang, *Ruhut-ruhut ni Adat Batak*, Op, cit, h. 7

<sup>62</sup> Liendner L Tobing. *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*.op, cit, h.22.

pargosi sudah dipersiapkan lebih dahulu yaitu di bagian teras rumah, lalu keluarga mereka menjamu dengan memberikan makanan. Untuk para pemain pargosi harus menghadap kepada yang meninggal supaya terlihat lebih terhormat.

➤ **Upacara Marhalaman (Di Halaman Rumah).**

Ketika jenazah dibawa keluar oleh pihak keluarga, kemudian diaturlah posisi masing-masing unsur dalihan natolu. Sebelum menempati posisi masing-masing para keluarga dan hula-hula sesuai dengan unsur dalihan natolu, mereka manortor mengelilingi jenazah dan diakhiri dengan menempati posisi mereka. Pihak keluarga berdiri di sebelah kanan yang meninggal, hula-hula di sebelah kiri yang meninggal dan boru berdiri di depan yang meninggal. Jika masih ada suami atau istri yang meninggal maka dia berdiri atau duduk di tempat yang searah dengan kepala jenazah.

Setelah siap acara yang diatas dilaksanakan maka dilanjutkan dengan **Acara Pemberangkatan Jenazah ke Pemakaman.**

Untuk yang meninggal sarimatua, saurmatua, dan saurmatua bulung, lebih dulu peti jenazah diturunkan ke halaman rumah, tuat tu alaman. Jadi acara pemberangkatan dilakukan, peti jenazah sudah disemayamkan di pekarangan rumah. Di Jakarta dan daerah-daerah parserakan lainnya, karena kondisi yang tidak memungkinkan, peti jenazah tetap di dalam rumah, yang dianggap sudah berada di halaman.<sup>63</sup>

Seseorang yang akan diberangkatkan dengan gondang saribu raja atau dilontung-lontungi sebaiknya ialah tergolong mate saurmatua, artinya semua

---

<sup>63</sup> Liendner L Tobing. *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*.op, cit, h.23

anak-anaknya sudah berkeluarga dan mempunyai anak, atau tergolong saurmatua bulung, artinya selain syarat saurmatua di atas juga sudah mempunyai cicit, nini dan nono. Tidak mengalami duka cita atau musibah selama tiga tahun terakhir misalnya, anaknya, nenantunya, atau cucu, cicitnya. Mempunyai kemampuan materi yang memadai itu.

Memberangkatkan jenazah yang meninggal *saurmatua/saurmatua bulung* dengan *gondang saribu raja* di parserakan tampaknya sulit dilakukan karena pekarangan rumah tidak memadai. Karena itu, bagi keluarga mampu tidaklah salah bila acara seperti ini dilaksanakan di Gedung pertemuan. Setelah acara penghormatan terakhir di Gedung pertemuan selesai barulah jenazah siap untuk di berangkatkan kepemakaman.

Yang melaksanakan acara pemakaman itu ialah pendeta gereja setempat yang mengambil alih semua proses penguburan jenazah sampai keliang kuburannya. Pendeta tersebut melakukan acara yang biasa dilakukan kepada setiap orang meninggal di tempat tersebut. Mulai dengan pembacaan khutbah, Alkitab, bernyanyi dan berdoa.

Dan apabila jenazah tersebut mempunyai saudara Islam maka boleh berdoa menurut agama-agama masing-masing di pemakaman jenazah tersebut. Dengan mendoakan walaupun tidak seakidah dalam beragama tetap tujuan dari mendoakan tersebut sampai ke Tuhan masing-masing.

## BAB IV

### **Mengadati Orang Meninggal dalam Pandangan Kristen bagi Masyarakat Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa.**

#### **4.1 Pandangan Masyarakat Terhadap Mengadati Orang Meninggal**

Dari hasil pengamatan observasi mereka mengatakan pandangan mereka terhadap adat itu lebih masuk akal karena sudah ada sejak dahulu di laksanakan dan di transmisikan kegenerasi masing-masing. Inilah yang membuat orang-orang di seluruh Indonesia berbeda-beda tetapi satu Bhineka Tunggal Ika. Adat yang dibawakan ini ialah adat dari nenek para leluhur yang terlebih dulu melestarikan dan mengajarkan kepada mereka agar terlaksana sehingga di kenal orang lain yang berbeda dari sukunya tersebut.<sup>64</sup>

“Menurut Bapak Masmur dalam pandangannya tentang mengadati ialah “:

Sebetulnya menurut agama pun itu tidak masalah menurut agama Kristen, itu tidak ada aturan pelarangan yang kayak gitu, karena yang dilakukannya itu salah satu dari ajaran agama juga menghormati orang tua dan jalannya adat itu pun sah-sah saja dan tidak melanggar agama.<sup>65</sup>

Adat ini lebih identik khas dan menarik perhatian orang-orang untuk lebih dekat mengenal dan mampu bergabung menjaga dan mengenalkan kedunia modern mengenai suku khas Batak Toba. Adat ini sangat berkualitas bagi setiap orang yang memandang dan mempercayainya karena adat ini begitu sempurna jika dimengerti sepaham mungkin mengenai adatnya.

Mereka mengatakan orang yang diadati itu lebih tinggi derajatnya di sisi Tuhan (Allah) mereka. Dan sangat berterima kasih sekali kepada Tuhan karena

---

<sup>64</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2006), h.48.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Masmur (*kegunaan mengadati*) Tanggal 12 September 2020 pukul 19;23 di Ujung Serdang

umur dari keluarga yang paling tua di antara mereka sangat Panjang dan berhasil menikahkan anak-anaknya sampai tidak ada lagi tanggungannya.

Kemudian sang anak-anaknya tadi apabila sudah berhasil memberikan cucu dan cucunya tersebut memberikan keturunan yang dinamakan dalam adat Batak Toba yaitu nini dan nono. Inilah yang dinamakan mate saur matua, yang tidak mempunyai hak apa pun kecuali menginginkan suatu kesenangan di akhir hayatnya yaitu di adatkan sesuai agama dan suku tersebut.<sup>66</sup>

Adat ini bagi sang keluarga ialah adat yang terindah dilaksanakan dan terkenal mampu memberikan suatu penghargaan dan penghormatan yang terbaik kepada sang nenek atau kakek yang meninggal di usia yang paling tua sekali. Apa bila sang keluarga mempunyai kerabat jauh di luar daerah dan yang meninggal tersebut berada di rumah sakit maka 2 atau 3 jam kemudian harus diberi pengawet tubuh supaya tidak keluar bau sang mayat dan air lembabnya.

Orang-orang Kristen dulu sampai sekarang ini melanjutkan apa yang dulu bangsa-bangsa Nasrani yang berada pada zaman nabi melakukan pengawetan hal tersebut. Mereka mengambil dari kisah yakub yang meninggal dunia pada kala itu. Dan dari hal kebiasaan itu mereka meniru yahudi yang lebih dulu mempraktekkannya.

Orang-orang yahudi melakukannya dengan cara menaruh rempah-rempah dan minyak wangi pada jasad sebelum menguburkannya. Dan kegunaan hal tersebut ialah dengan mengawetkan jenazah agar tidak mudah busuk.

---

<sup>66</sup> Bungaran. Antonius Simanjuntak 2011, *Pemikiran tentang Batak/setelah 150 Agama Kristen di Sumatera Utara*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.2011), h. 56

## **Menurut Alkitab (penghotbah 9;5)**

*Di dalam alkitab ini tidak perlu ada keberatan jika kebiasaan setempat menghancurkan jenazah di awetkan ataupun anggota keluarganya melakukan hal itu. “orang-orang mati” tidak sadar akan apa pun. Dan jika mereka ada dalam ingatan Allah maka akan di bangkitkan kembali.<sup>67</sup>*

Sedangkan di dalam **Islam** mengenai pengawetan tersebut ialah :

*Menurut badan hukum Syariah mengatakan bahwa banyak jenazah yang diawetkan dengan menggunakan formalin agar tubuh jenazah tidak cepat rusak dan busuk. Biasanya jenazah diawetkan dengan tujuan tertentu, seperti otopsi dan lain sebagainya.*

*Dan dalam Islam hukum mengawetkan jenazah ialah agar tidak cepat busuk dan hukumnya adalah boleh, dalam Islam tidak ada larangan untuk mengawetkan jenazah terutama jika pengawetan tersebut dibutuhkan seperti untuk otopsi atau lainnya.*

*“Menurut Imam Khatib Al-Syarbini mengatakan” bahkan Imam Syafii berkata, disunahkan mengolesi semua tubuh jenazah dengan kapur karena kapur bisa menjadikan tubuh jenazah menjadi kuat dan bisa bertahan lama, dan bahkan lagi dalam fatwa Al- Azhar, bahwa mengawetkan jenazah dengan bahan-bahan kimia juga diperbolehkan, selama pengawetan tersebut dibutuhkan maka tidak masalah di lakukan untuk kemaslahatan jenazah atau kemaslahatan lainnya.*

Maksud dari pengawetan itu diberikan agar tubuh bisa tahan lama kadang ada yang sampai seminggu di biarkan di dalam rumah, setelah sudah sehari-hari

---

<sup>67</sup> Dianne, J bergant. karris Robert, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama..* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI, 2002), h.35

maka wajib di laksanakan acara penguburan sang mayat. Disini pertama sekali yaitu mengundang dan memberi tau keluarga yang jauh supaya datang dan mengikuti proses adat yang dilaksanakan.

Dari sebagian masyarakat yang lain yang berbeda suku mengatakan bahwa mengenai adat batak ini mereka beranggapan itu salah satu hal yang paling unik selain suku yang mereka kenal. Suku ini identik lebih mementingkan adat ketimbang kemajuan zaman sekarang, yang meninggalkan suku identitasnya. Mereka selalu membawa nama dan suku yang di bawa dari para leluhur untuk di perkenalkan bagi orang lain, sehingga mampu menarik perhatian dan mampu menghasilkan suatu hubungan keluarga yaitu dengan cara pernikahan, baik yang mempelai wanita suku batak dan mempelai pria suku lain. Inilah yang menarik perhatian akibat adanya suatu keterkaitan dan cinta kepada seseorang yang di kenal dan menghasilkan suatu perpaduan unsur budaya yaitu asimilasi.

Dengan perkembangan zaman sekarang yang terkecuali yaitu teknologi kita bisa mengetahui seluk beluk cerita suku Batak Toba yang direkomendasikan seorang peneliti dalam bentuk tulisan jurnal maupun pengetahuan sejarah dan ruang lingkupnya Batak Toba. Dan dari segi interaksi yang dikemukakan

Banyak diantara masyarakat sendiri yang berbeda mengenai pendapatnya kenapa orang agama Kristen yang suku batak itu harus diadatkan. Mereka ada juga yang mengatakan itu hal yang biasa baginya, namun sebaliknya mereka mengatakan itu sudah ada sejak neneknya dan leluhurnya yang mengerjakan. Itu dilaksanakan berupa penghormatan terakhir yang ia kerjakan selama didunia, dan dia mendapatkan hadiah yang luar biasa dari keluarganya sendiri.

## 4.2 Eksistensi Mengadati Orang Meninggal dalam Kristen

Usia keKristenan di tanah Batak sudah mencapai hampir dua abad. Dengan kedatangan para missionaris barat ketanah Batak, suku batak yang awalnya adalah penganut animisme dimenangkan dan diperkenalkan kepada imam baru, yaitu imam kepada Kristus. Di satu sisi lain, mereka juga percaya pada mulajadi nabolon (Sang Awal yang Besar). Namun disisi lain, mereka juga percaya akan keberadaan roh-roh, baik roh dari nenek moyang maupun roh-roh yang lain. Filosofi hidup dan keyakinan mereka tercermin dalam hal-hal seperti rumah, pakaian, upacara-upacara dan lain-lain. Semuanya, sebagaimana akan diuraikan kemudian, menunjukkan bagaimana mereka memandang kehidupan.

Ulos biasa digunakan dalam upacara atau kehidupan sehari-hari. Ulos ini bukan sekedar selendang, tetapi memiliki arti yang sangat erat dengan kepercayaan batak. Selendang yang paling keramat ialah ragidup, yang secara literal berarti “pola hidup”. Selendang ini memainkan peran penting dalam upacara-upacara Batak. Ia dipercaya sebagai suatu benda yang secara magis memiliki kuasa untuk melindungi orang Batak dalam kehidupan mereka. Ia juga percaya dapat meramalkan masa depan seseorang. Keberadaanya penting terutama dalam ritual pernikahan dan penguburan orang Batak.<sup>68</sup>

Datu (dukun) dikenal sebagai spesialis ritual. Mereka adalah ahli agama dan biasanya merupakan anggota keluarga pendiri kampung. Para ahli agama ini, yang secara eksklusif ialah lelaki, dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, berhubungan roh orang mati, dan meramal hari baik untuk event-event khusus.

---

<sup>68</sup> M.A Marbun, Hutapea M.T Idris, *Kamus Budaya Batak Toba*. (University Michigan : Balai Pustaka, 1987), h. 42.

Dalam hidup mereka, datu menempati posisi paling berkuasa dalam komunitas Batak. Mereka memiliki dan memelihara peralatan-peralatan sihir, pustaha (kitab-kitab) dan naga mosarang (kotak obat) yang dipercaya mewakili para dewa, nenek moyang dan roh-roh. Datu yang paling terkenal juga diakui sebagai imam raja yang memimpin banyak orang Batak adalah seseorang yang di gelari sisinga mangaraja.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Batak awalnya adalah penganut animisme. Kenyakinan mereka relative sama dengan kenyakinan animisme ditempat lain. Kenyakinan ini terus dipraktekkan oleh orang Batak sampai datangnya para missionaris Kristen. Dengan kemunculan adat ini bagi masyarakat Kristen lebih mempermudah posisi mereka di suatu perkumpulan daerah dan kegiatan masyarakat setempat.

Adat ini ialah adat khas mereka dengan suatu kegiatan yang membuat orang menjadi tenang dan bangga telah menyelesaikannya dengan santun dan berwibawa bagi keluarganya sendiri. Keberadaan adat ini tidak ada permasalahan karena setiap orang menggunakan sifat kulturalisasi, multicultural. Orang-orang disini memahami dan menjalankan tanpa memperdulikan kebencian orang lain menganggap kebudayaan adatnya itu sangat unik di setiap suku di Indonesia.

Dan penglihatan saya terhadap keberadaan munculnya sistem mereka mengadati ini ialah hal yang unik dan sangat interprestasi terhadap kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak Toba, karena Bahasa dan paparan kebudayaan itu sangat menonjol sekali apabila ada orang menanyakan sesuatu,

suara yang ditampilkan dari orang Batak Toba ialah keras, lantang nyaring dan lama kelamaan akan kedengaran merdu.

Adat-adat ini tidak mengalami kemunduran bahkan kemerosotan dalam kebudayaan. Adat-adat ini sangat menunjukkan keberadaannya untuk bagi orang pemula mengenal dan ingin tau seperti apa yang terkandung dalam setiap acara. Karena dalam hal itu mereka dapat menghasilkan ide dan pikiran pokok masing-masing tanpa memperburuk keadaan adat yang dikenal.<sup>69</sup>

Adat-adat ini sama halnya seperti aturan norma-norma yang berlaku disetiap orang yang mengandung suku tersebut. Mereka tidak melanggar dan tidak pula meninggalkan keunikan dalam memperlakukan orang mati begitu mewah dan modern tanpa unsur-unsurnya ketertinggalan satu persatu.

Keberadaan ini sangat mutlak dan jelas untuk dilaksanakan tanpa menunda-nunda adanya jalannya kegiatan orang mati tersebut harus diadatkan. Dan diperlakukan sebegitu senang dan mewah mampu membuat acara yang selama-lamanya dinanti dan dilestarikan untuk kegenerasi berikutnya.

#### **4.3 Tinjauan Islam Terhadap Makna Mengadati Orang Meninggal**

Adapun dalam pandangan Islam mengenai adat yang dilaksanakan saat orang meninggal itu harus diadati, mengatakan bahwa Islam tidak pernah menyeru atau mengatakan kepada orang untuk memberikan suatu acara yang begitu mewah dan dibiarkan ada yang sampai satu minggu baru di kubur. Menurut "Ibu Maya dan Siti Fathimah tentang mengadati orang meninggal ialah:

---

<sup>69</sup> Uli kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. (Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), h. 26

Menurut mereka itu tergantung dalam agama masing-masing yang melaksanakan asalkan jangan sampai menyinggung dan membuat suatu konflik yang mencemarkan nama baik dari hal tersebut dan itu merupakan sisi dari ajaran adat masing-masing<sup>70</sup>.

Di dalam Islam adat itu memang ada namun tidak seperti penjelasan orang agama Kristen, namun sebaliknya sangat berbeda sekali. Orang Islam yang meninggal itu baik yang umurnya tua hingga satu abad tetaplah di laksanakan secepat mungkin apabila tidak ada kendala dalam bagaimana si mayat meninggal dunia. Proses dan pelaksanaan itu pun sangat singkat dan tidak boleh menahan sampai sehari-hari untuk dikuburkan.

Kalau memang dalam proses kematian itu ada yang menjanggalkan bagi saudara dan kerabatnya maka wajib diberikan sesuatu ketubuh sang mayat yaitu kapur barus, maupun minyak wangi sang mayat. Pemberian obat tersebut pun jika keadaan sangat rumit untuk mengetahui penyebab kematian atau yang dalam istilah kedokteran yaitu otopsi jenazah.

Begitu juga dengan acara yang dilaksanakan oleh agama Kristen suku Batak Toba sangat berbeda sekali. Dalam Islam acara itu ialah hanya membuat tahlilan selama tiga hari, dan ada pula yang membuat hingga 40 hari sampai hari ke 100 mayat meninggal dunia.

Kalau di dalam Islam mengenai acara pemakaman sangat berbeda sekali dengan Kristen, Kristen dulu di kumpulkan orang yang bersangkutan baru di musyawarahkan sebelum acara di mulai. Sebaliknya dalam Islam orang yang meninggal tadi tidak perlu menunggu keluarganya yang jauh dari tempat tinggalnya sebab dalam Islam lebih cepat lebih aman. Nanti keluarga yang jauh

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Maya dan Ibu Siti Fathimah ( *Tentang Bagaimana Pandangan Islam terhadap Adat Kematian dalam Kristen*). Tanggal 12 september 2020 pukul 13: 24 di ujung Serdang.

tadi tinggal jiarah makam dan mendoakan sang mayat di akhirat supaya di tempatkan di sisinya Allah Swt.

Dalam **Surah Ali Imran** ayat 185 yang artinya tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Dalam bagian penjelasan yaitu ketika seorang muslim meninggal, maka kewajiban bagi setiap orang di sekitarnya untuk melakukan pengurusan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Serta **Sebuah Hadist** yang menjelaskan ketika “ada seorang lelaki yang sedang wukuf di arafah bersama Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam. Tiba-tiba ia terjatuh dari hewan tnggangannya lalu meninggal. Maka Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda: mandikannlah ia dengan air dan daun bidara. Dan kafanlah dia dengan dua lapis kain, jangan beri minyak wangi dan jangan tutup kepalanya. Karena Allah akan membangkitkannya di hari kiamat dalam bertalbiyah.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa ketika ada sahabat yang meninggal maka nabi menyuruh para sahabat untuk memandikan jenazah tersebut dan mengkafaninya.

Setiap orang dalam menjalankan proses penguburan sang mayat sangat berbeda di dalam setiap agama, namun tujuannya dari hal itu tetap sama menghadap illahi namun proses dan pengajaran yang berbeda.

Di dalam Kristen makna sebenarnya dia diadatkan yaitu untuk memberikan sesuatu yang istimewa dan terkhusus supaya derajatnya berada paling tinggi ketimbang kematian yang lain. Mereka mempergunakan itu karena mereka sangat berterima kasih kepada Tuhan, yang telah memberikan umur yang Panjang sebab tidak ada lagi tanggungan dalam hidupnya.

#### **4.4 Analisis**

Kematian adalah hal yang wajar yang akan dialami oleh makhluk hidup yaitu manusia. Kematian terus terjadi berulang-ulang dengan objek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti dijemput oleh kematian. Saya dan anda tentu juga akan mengalami yang Namanya kematian. Namun dalam proses pengurusan dan pemakaman sang mayat sangat berbeda sekali.

Dari pemahaman penulis mengenai makna orang Kristen mengadati orang meninggal itu ialah mereka menamakan yang meninggal tadi yaitu saurmatua, dinamakan mati saur matua, karena yang meninggal di berikan umur yang Panjang oleh Tuhan, nenek yang meninggal tersebut tidak mempunyai tanggungan apa pun sebab dia sudah berhasil memberikan yang terbaik untuk sang nenek.

Kemudian sanak keluarga dan anak-anaknya membuat yang terbaik begitu mewah dan khusus untuk memperingati kematian sang nenek. Mereka rela membuat itu agar terbayar semua kelelahan dan keringat sang nenek yang telah menyekolahkan sampai menikah dan mempunyai cicit, dan nono. Mereka rela berutang bertahun-tahun agar sang nenek itu diadatkan dan di laksanakan secara adat dari ajaran agama Kristen.

Kemudian mereka mengharapkan agar sang illahi memberikan tempat yang selayaknya disisinya, dan ditempatkan setinggi-tinggi mungkin ketimbang kematian yang biasa.

Selanjutnya dalam proses pengawetan jenazah menurut saya itu bisa digunakan dalam hal kebaikan tanpa ada unsur yang jahat, pemakaian pun bisa digunakan untuk hal otopsi untuk mengetahui kegagalan dalam kematian. Bentuk obat pengawetan pun bisa berbeda-beda ada yang menggunakan sisa formalin dan ada pula obat khusus sang mayat yaitu kapur barus atau minyak wangi sang mayat.

Dan dalam Islam hukum mengawetkan jenazah ialah agar tidak cepat busuk dan hukumnya adalah boleh, dalam Islam tidak ada larangan untuk mengawetkan jenazah terutama jika pengawetan tersebut dibutuhkan seperti untuk otopsi atau lainnya.

Dalam Islam orang meninggal itu pandangannya sama semua, baik itu yang suku apa pun tetap sama dalam Islam. Mereka yang meninggal dimandikan, di shalatkan, di kubur langsung tanpa dibuat berhari-hari dan tanpa peti langsung muka menghadap kiblat. .

Adapun dalam pandangan Islam mengenai adat yang dilaksanakan saat orang meninggal itu harus diadati, mengatakan bahwa Islam tidak pernah menyeru atau mengatakan kepada orang untuk memberikan suatu acara yang begitu mewah dan dibiarkan ada yang sampai satu minggu baru di kubur.

Setiap orang dalam menjalankan proses penguburan sang mayat sangat berbeda di dalam setiap agama, namun tujuannya dari hal itu tetap sama menghadap illahi namun proses dan pengajaran yang berbeda.

Di bolehkan dan di anjurkan oleh Imam Syafii disunahkan mengolesi semua tubuh jenazah dengan kapur karena kapur bisa menjadikan tubuh jenazah menjadi kuat dan bisa bertahan lama, dan bahkan lagi dalam fatwa Al- Azhar, bahwa mengawetkan jenazah dengan bahan-bahan kimia juga diperbolehkan, selama pengawetan tersebut dibutuhkan maka tidak masalah di lakukan untuk kemaslahatan jenazah atau kemaslahatan lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di atas bumi ini ada tiga makhluk hidup ciptaan Tuhan. Ketiga makhluk itu ialah tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Dari ketiga makhluk tersebut, manusialah yang dapat disebut makhluk berbudaya.

1. Makna Mengadati yang dilakukan Orang Batak Toba terhadap kematian saur matua ini ialah dimana kematian seperti ini sudah berhasil membuat dirinya tidak mempunyai tanggung jawab sama sekali terhadap anak-anaknya, dan kematian seperti ini sangatlah dihargai dan dihormati serta di doakan agar jenazah mendapat tempat yang setinggi tingginya di sisi Tuhan.
2. Proses untuk Mengadati Orang Meninggal ada dengan dua cara yaitu:
  - Upacara di jabu (di dalam rumah)
  - Upacara marhalam (di luar rumah)
3. Bentuk-bentuk Mengadati Orang Meninggal dalam Kristen Batak Toba ada tiga macam yaitu :
  - Pemakaian ulos
  - Manortor
  - Sistem gendang

Namun dari itu mereka dapat menampilkan hasil cipta karsa dari para leluhur tersebut untuk dijadikan sebagai aturan untuk suku masing-masing.

## **B. Saran**

Saran yang bisa penulis berikan :

Perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya bagaimana hasil dari interpretasi mengenai makna mengadati orang meninggal khususnya dalam Adat Batak Toba.

Saya menegaskan kepada mahasiswa yang mengambil studi tentang kebudayaan ini agar melampirkan isi dan hasil temuan yang jelas bagi semua khalayak awam agar dapat dipahami lebih akurat dan padat.

Semoga hasil dari penulis dapat menambah wawasan para pembaca yang berkategori suku dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga dapat menjadi petunjuk rujukan ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Antonius Simanjuntak Bungaran. 2006, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Antonius Simanjuntak Bungaran. 2011, *Pemikiran tentang Batak/setelah 150 Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bergant Dianne, J. karris Robert. 2002, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta :Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Gultom DJ, Marpondang R. 1992, *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan : Arman
- Hutajulu Rithaony. 2005, *Gondang Batak Toba*. University Michigan : P4ST UPI.
- Hutauruk, Edward B. 1996, *Adat Batak Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah*. Tarutung : School of Ministry.
- Kozok uli. 1999, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kun maryati. dkk, 2001,*Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta : gelora aksara pratama.
- Marbun M.A, Hutapea M.T Idris. 1987, *Kamus Budaya Batak Toba*. University Michigan : Balai Pustaka.
- Maria, Dkk. 2002, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*. Jakarta : Prenadamedia.
- Nainggolan, Togar. 2012, *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Bina Media Perintis.

- Nictur, H. Richard. 1989, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Parhusip. A. H. 1997, *Adat Batak adalah Agama*. Porsea : GSJA Pemenang.
- Parhusip. A. H. 1997, *Jorbut Ni Adat batak Hasipelebeguon*. Porsea : GSJA Pemenang.
- Partukkoan 1996, *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Natolu*. Porsea : GSJA Pemenang.
- Schreiner Lothar. Cet,7 2003, *Adat dan Injil:Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Screiner, Lothar. 2002, *Adat dan Injil Perjumpaan Adat dengan Imam Kristen di Tanah Batak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Siahaan N. 1982, *Adat Dalihan Natolu : Prinsip dan pelaksanaanya*. Medan : Grafina.
- Siahaan, Mangaraja Asal.1982, *Adat Dohot Umpana*. Medan : Tulus Jaya.
- Sihombing, T. M. 1986, *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat Batak*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sihombing, T. M. 1989, *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon*. Jakarta : Tulus Jaya.
- Simangusong. G. M.P. 2008, *Firman dan Adat/ Firman Tuhanlah satu-satunya Kebenaran*. University Michigan : Gematama.
- Sinaga R. 2013, *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Medan : Dian Utama dan Kerabat Kerukunan Masyarakat Batak.
- Sinaga Richard. 2000, *Adat Budaya Batak dan Kristen*. University Michigan : Penerbit Dian Utama.

- Sinaga, Richard. 2010, *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : Penerbit Dian Utama.
- Siregar M.T. 1985, *Ulos dalam Tata cara Adat Batak*. University Michigan : Mufti Harun.
- Sitanggang, JP. 2014. *Batak Na Marserek Maradat Na Niadthon*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Situmorang, Herman Billy. 1983, *Ruhut-ruhut ni Adat Batak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung : Alfabeta.
- Sumber Buku Profil Desa Ujung Serdang Tahun 2019.
- Tobing Liendner L. 2016, *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. Medan : Ompu Mengantar.
- Waridah Ernawati, dkk. 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan : ruang kata imprint kawan pustaka.
- Wawancara dengan Bapak Masmur selaku orang Batak asli (*Mengenai Pengertian Orang Meninggal*), di Ujung Serdang.
- Wawancara dengan Defita Simanullang selaku teman penulis (*Mengenai pelaksanaan adat tersebut di gunakan*), di Sidikalang.
- Wawancara dengan Ibu Herlina selaku masyarakat (*Mengenai Pengertian Orang Meninggal*), di Ujung Serdang.

Wawancara dengan Ibu Maya dan Ibu Siti Fathimah selaku warga muslim di Ujung Serdang (*tentang bagaimana pandangan Islam terhadap adat kematian dalam Kristen*), di Ujung Serdang.

Lihat : <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.20.

Lihat : <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/15918>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.21.

Lihat : <https://doi.org/10.30957/lingua.v4i2.326>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.25.

Lihat : <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.48>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.34.

Lihat : <https://doi.org/10.24114/senitari.v5i2.3869>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.45.

Lihat : <https://doi.org/10.2421/invensi.v2i2.1869>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.47.

Lihat : <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7501>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 12.53.

Lihat : <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2230>. Di akses pada tanggal 30 Sep 2020. Pukul 13.01.

LAMPPIRAN

### Soal Wawancara

Lampiran daftar umum wawancara terhadap narasumber

Nama, Tempat Tinggal, Tanggal Lahir, Agama, Pendidikan

1. Bagaimana menurut bapak mengenai kematian saur matua?
2. Apakah ada kendala dalam melakukan adat ini?
3. Kapan lahirnya mengadati orang meninggal?
4. Bagaimana bentuk-bentuk mengadati orang meninggal?
5. Bagaimana penggunaan formalin bagi tubuh jenazah?
6. Bagaimana pendapat bapak mengenai orang meninggal itu harus diadatkan?
7. Apakah ada faktor negative dan positif dalam melakukan adat tersebut?
8. Apakah pengaruhnya adat tersebut untuk jenazah?
9. Bagaimana proses pelaksanaan adat tersebut?
10. Respon masyarakat terhadap adat tersebut bagaimana?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**  
**Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371**  
**Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B.837 /USI.III/PP.00.9/08/2020  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Riset**

27 Agustus

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Desa Ujung Serdang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : **Herman Plani Manik**  
NIM : **0402163006**  
Tempat/Tanggal Lahir : **Nanggar Boang, 11 Oktober 1997**  
Program Studi : **Studi Agama-agama**  
Semester : **IX (Sembilan)**  
Alamat : **Jl. Tiga Lingga, KM 11, Sidikalang**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di desa ujung serdang kecamatan tanjung morawa kabupaten deli serdang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

*pandangan kristen dalam mengadati orang meninggal masyarakat batak toba desa ujung serdang kecamatan tanjung morawa kabupaten deli serdang*

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 27 Agustus 2020  
a.n. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



*Digitally Signed*

**Dr. H. Arifinsyah, M.Ag**  
NIP. 19680909 199403 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN TANJUNG MORAWA  
DESA UJUNG SERDANG**

Alamat Kantor: Jln Desa Ujung Serdang Dusun.II. Nomor: 317 Kode Pos 20362  
Telepon (061).....Faks (061).....  
Email : .....Website : .....

Desa Ujung Serdang, 07 September 2020.

Nomor : 070/ 121  
ifat : -  
- .piran : -  
erihal : Selesai Melaksanakan Riset.

Kepada Yth:  
Bapak/Ibu Wakil Dekan Bidang Akademi Kelembagaan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.  
di  
Medan.

1. Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademi Kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Nomor: B.837/USI.III/PP.00.9/08/2020, Tanggal: 27 Agustus 2020, Hal Izin Riset.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, bersama ini kami dari Pemerintahan Desa Ujung Serdang menyampaikan/menyatakan bahwa:

Nama : **HERMAN PLANI MANIK.**  
NIM : 0402163006.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan benar telah selesai melaksanakan Riset di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

3. Demikian hal ini kami sampaikan untuk dapat dimaklumi seperlunya, terima kasih.



Cc. Perti nggal.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Masmur Manik Warga Desa Ujung Serdang



Wawancara dengan Ibu Maya, Yuni Warga Desa Ujung Serdang



Wawancara dengan Ibu Herlina Warga Desa Ujung Serdang



Wawancara dengan Ibu Siti Fathimah Warga Desa Ujung Serdang